KH. MA'RUF ASNAWI

Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati

Penulis:
Muhammad Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Hanik Hidayati
Permata Sharoh Anisa
Yosi Andriani

Prolog:
K.H. Nur Halim Ma'ruf

Epilog:
M. Hanafi

dfandra

IAIN
KUDUS

KH. MA'RUF ASNAWI

ULAMA ZUHUD PECINTA AHLUL BAIT SEJATI

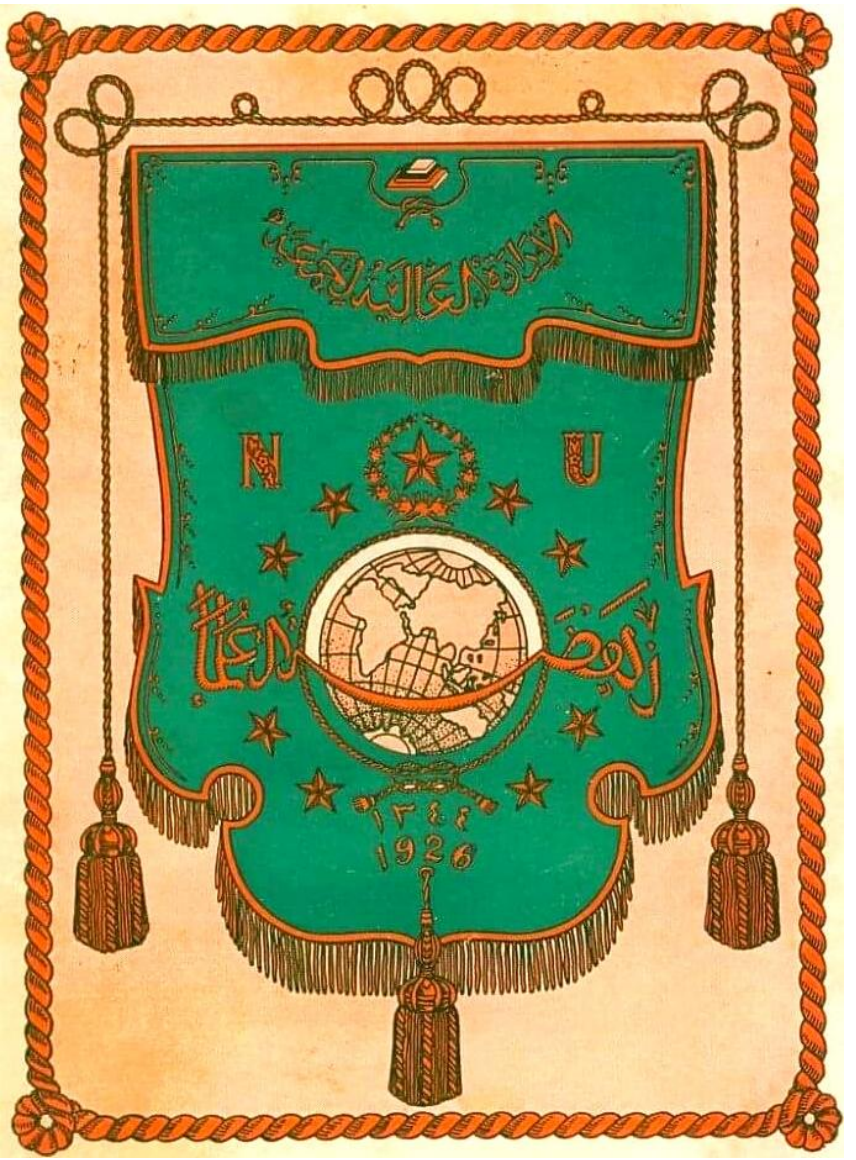
الإدارة العالية للجمعية
N
U
لنهضة العلماء
١٣٤٤
1926

KH. MA'RUF ASNAWI

ULAMA ZUHUD PECINTA AHLUL BAIT SEJATI

Muhammad Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Hanik Hidayati
Permata Sharoh
Yosi Andriani

KH. MA'RUF ASNAWI
ULAMA ZUHUD PECINTA AHLUL BAIT SEJATI
Copy Rights 2023

Cipta dilindungi Undang-Undang
Penulis : Muhammad Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Hanik Hidayati
Permata Sharoh Anisa
Yosi Andriani
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul Ilma
Layout : Rio
Tebal Buku : xiv + 119 halaman
Ukuran Buku : 14,5 x 20,5 cm
Tahun Terbit : 2023
Cetakan pertama : Maret 2023
QRCBN : 62-1589-0204-313

Diterbitkan oleh:

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Kerja sama

Lembaga Swadaya Masyarakat –
Aqila Quds (LSM Aqila Quds),
Almas Learning Center (ALC), Luthfi Kholif Success Business (LF),
Team Cokriyo Palguno dan EL – HA Channel Youtube
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01
Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
HP/ WA: 085876233336, 085876233330, 085875456645
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
Website : aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

KATA PENGANTAR PENULIS

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dalam perkembangannya agama ini tidak bisa dipisahkan dari peran ulama. Ulama memiliki arti yang sangat penting dalam tatanan sosiologis, kultural dan politis. Kepemimpinan mereka sangat diharapkan untuk perkembangan Islam selanjutnya. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa Ulama adalah figur manusia yang menjadi pewaris Nabi. Menyadari pentingnya ulama dalam perjuangannya mengajarkan Agama Islam, maka perlu diadakan upaya-upaya untuk dapat mengetahui biografi ulama. Karena melalui beliau-beliaulah kita mengerti ajaran Agama Islam. Pemahaman dan penghayatan terhadap hakekat perjuangan ulama merupakan amal bakti kita terhadap bangsa serta dapat membangkitkan semangat dan jiwa patriotisme dan dapat meningkatkan moral bangsa. Selain itu, dengan mengetahui biografi ulama, kita dapat mengetahui segala latar belakang beliau serta perjuangannya dalam Islam. Oleh karena itu penulisan biografi ulama ini dilakukan dengan harapan, riwayat hidup seorang tokoh dapat dijadikan percontohan bagi generasi muda Islam di masa sekarang dan seterusnya. Dengan penulisan biografi ini juga diharapkan dapat mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari kehidupan tokoh tersebut.

Dalam penulisan buku ini, penulis akan membahas mengenai biografi, pemikiran (karya kitab), nasehat-nasehat, do'a-do'a, serta suri tauladan

dari KH. Ma'ruf Asnawi. Masyarakat Kudus dan sekitarnya tidak akan pernah melupakan beliau. Karena beliau ulama yang merupakan sesepuh Madrasah Qudsiyyah. Beliau merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Pemikiran dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah serta dalam pendidikan Islam sampai sekarang tetap menjadi catatan sejarah yang tetap dibaca dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya para santri. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang zahid. Peran dan pengaruhnya yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja. Beliau-beliau lah salah-satu tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan pejuang Islam yang masyhur ditanah Jawa khususnya di Kudus serta memiliki ikatan darah kuat dengan berbagai tokoh Islam ternama, khususnya di Jawa Tengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dari Tim Penulis buku mengucapkan banyak terimakasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku. Pertama kami ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kepada seluruh anggota Lembaga Swadaya Masyarakat – Aqila Quds (LSM Aqila Quds), Almas Learning Center (ALC), Luthfi Kholif Success Business (LF), Team Cokriyo Palguno dan EL – HA Channel Youtube yang bekerjasama dengan baik, meluangkan waktu dengan sepenuh hati guna penerbitan buku ini.

Kami haturkan terimakasih pada pihak yang telah memberikan bantuan secara financial, mengingat waktu yang diperlukan untuk menggali informasi cukup lama dan memerlukan dana yang cukup besar demi terwujudkan buku "***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"***. Tidak lupa kita juga ucapkan terimakasih kepada para narasumber terlebih Romo KH. Nur Halim Ma'ruf dan Gus Mujib Mahfudh Durri, serta baik dari kalangan keluarga tokoh, tokoh masyarakat yang telah memberikan banyak informasi guna menggali sejarah dari KH. Ma'ruf Asnawi.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami dari Tim Penulis memohon saran, kritik, dan

masukan dari segala pihak guna memudahkan untuk generasi selanjutnya memahami sejarah ulama Kudus yang ada di masyarakat. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Kudus, 6 Maret 2023

Tim Penulis

PROLOG

KH. NUR HALIM MA'RUF ASNAWI
Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi

Ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sejak masa lalu ulama selalu terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan peribadatan maupun dalam upacara yang berkaitan dengan siklus hidup seperti, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ulama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam, meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam

bidang penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang.

Hal ini dikarenakan pengetahuan agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa ayat Alqur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama. Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya.

Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting. Keulamaan seseorang dihubungkan kepada asal-usul keturunan, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki oleh orang tadi. Seorang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak keturunannya sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat yang diwarisi oleh sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan seorang ulama mewariskan keulamaannya kepada keturunannya. Potensi keulamaan ini ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jenjang pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak tertutup kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama.

Selanjutnya, dengan membaca buku ***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"*** ini, kita akan mendapat ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas. Karena materi penyampaian (tulisan) dalam sejarah ini dapat membangkitkan intensitas (kekuatan) imaniah,

kemudian diharapkan untuk bisa direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Beliau-beliau memaparkan ajaran agama Islam di Kudus secara jelas dan mudah dipahami.

Beliau mampu menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat khususnya di daerah Kudus. Salah satu peran beliau yaitu sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh beliau-beliau, baik dalam bentuk sekolah seperti Madrasah Qudsiyyah maupun pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar di kota Kudus dalam meningkatkan pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh ulama tersebut juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya mereka. Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing.

Pemikiran para ulama-ulama tersebut menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa yang dihasilkan oleh para ulama tersebut selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan acuan hukum khususnya di masyarakat kota Kudus sehingga umat tidak terombang-ambing, terutama dalam menghadapi komplektisitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini yang sejalan dengan gerak laju modernitas.

Di samping berbagai fungsi dan peran di atas, para ulama di kota Kudus sebagai tokoh Islam telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan yang monumental. Misalnya, berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi. Karya tulis tersebut merupakan media penting untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka

sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan di bidang yang digeluti.Islam masuk ke Indonesia disebabkan oleh ulama-ulama, mereka sangat di hormati. Bahkan di antara mereka ada yang disebut wali. Fatwa seorang ulama diterima sebagai satu ketetapan hukum yang tidak bisa dibantah lagi. Perintah seorang ulama akan dijalankan lagi dengan sepenuh hati dan ikhlas, berbeda dengan mengerjakan perintah dari seorang priyai, sebabnya ulama dan masyarakat berbaur, tidak ada batas pemisah. Mereka bersatu tanpa ada perbedaan kasta.

Dalam penyebaran Islam ke suatu daerah, tentunya tidak bisa lepas dari teori-teori bagaimana cara penyebaran Islam yang telah dilakukan oleh para tokoh terdahulu yang sudah tentu mereka mempunyai cara-cara ataupun taktik tersendiri di dalam penyebaran agama Islam kepada masyarakat, baik masyarakat yang sudah mengenal ajaran Islam dengan baik maupun kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran Islam sama sekali. Dalam cara pengajarannya beliau sangat bersemangat dan selalu memotivasi murid-muridnya agar kelak menjadi ulama-ulama yang berkualitas.

Dalam mensyiarkan agama Islam selain mengajarkan ilmu agama. Dari prolog di atas, maka penulis tertarik untuk menulis sejarah ulama Kudus dalam perkembangan Islam yang hingga saat ini masih sangat kurang sejarawan-sejarawan lokal tertarik untuk mengangkat ulama-ulama lokal dalam mengembangkan Islam di daerah-daerah. Dengan adanya sejarah ulama dalam perkembangan Islam di Kota Kudus ini, penulis mengharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS v
UCAPAN TERIMAKASIH vii
PROLOG ix
DAFTAR ISI xiii

BAB I
MENGENAL ULAMA (KIAI) 1
A. Karakteristik Kiai (Ulama) 1
B. Istilah lain dari Kiai (Ulama) 4
C. Peran dan Fungsi Kiai (Ulama) 5
D. Waliyullah Penjaga Wahyu Allah 7

BAB II
BIOGRAFI KH. MA'RUF ASNAWI 9
A. Masa Kecil KH. Ma'ruf Asnawi 9
B. Silsilah KH. Ma'ruf Asnawi 14
C. Perjuangan Thoriqoh Syadzaliyyah KH. Ma'ruf Asnawi 17
D. Mengenal Lebih Dekat Sosok KH. Ma'ruf Asnawi 21
E. Pendidikan KH. Ma'ruf Asnawi 34
F. Kiprah KH. Ma'ruf Asnawi di Masyarakat 40
G. Guru KH. Ma'ruf Asnawi 46
H. Wafat KH. Ma'ruf Asnawi 65

BAB III
NASEHAT-NASEHAT KH. MA'RUF ASNAWI 68

BAB IV
DO'A-DO'A KH. MA'RUF ASNAWI 71
A. Do'a KH. Ma'ruf Asnawi ketika Bersedih 71
B. Bacaan Tarekat Syadzaliyah oleh KH. Ma'ruf Asnawi 72

BAB V
SURI TAULADAN KH. MA'RUF ASNAWI 74
A. Kyai Zuhud yang Haus akan Ilmu 74
B. Sosok Kyai yang Sangat Tekun 77
C. Sosok Pecinta Alun Nabi (Ahlul Bait) Sejati 79
D. Wali dan Karomah KH. Ma'ruf Asnawi 87

EPILOG 96
SECEBIS CORETAN 100
DAFTAR PUSTAKA 104
TENTANG PENULIS 107

BAB I
MENGENAL ULAMA (KIAI)

A. Karakteristik Kiai (Ulama)

Kata kiai berasal dari bahasa Persia (Irak), yaitu dari kata *kia-kia* yang berarti senang melakukan perjalanan atau disebut juga orang terpandang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kiai itu orang yang terpandang dalam arti disegani. Sedangkan senang berjalan-jalan itu berarti berdakwah. Dalam konteks keindonesiaan, menurut pendapat KH. Mustofa Bisri, atau yang kerap disapa Gus Mus, gelar Kiai mempunyai definisi "mereka yang memperhatikan umat dengan pandangan kasih sayang." Ungkapan Gus Mus ini sesuai dengan asal mula kata kiai, yaitu kata ki dan yai. Dalam kebudayaan kita, setiap hal yang memiliki kelebihan dalam sisi spiritual bisa digelari Kiai.[1]

Sementara itu, makna Kiai atau Ulama dalam pengertian etimologi adalah orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan. Jadi, gelar Kiai sebenarnya memang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kelebihan dalam hal spiritual, dan kemudian diakui masyarakat. Berbeda dengan ulama yang merupakan bentuk jamak dari kata 'alim (orang yang berilmu), atau istilah kita "ilmuwan". Gelar Ulama ini adalah gelar religius. Kata Ulama jelas-jelas disebutkan dalam

1 Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), 62.

Alquran QS. Fatiir [35]: 28, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanya ulama.”

Ibnu Qoyim Isma’il menyatakan bahwa di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar sebutan yang diperuntukkan bagi ulama. Misalnya, di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya Ajengan, di wilayah Sumatera Barat disebut Buya, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan Teungku, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama Tofanrita, di daerah Madura disebut dengan Nunatau Bendara yang disingkat Ra, dan di Lombok atau seputar daerah wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan Tuan Guru. Khusus bagi masyarakat Jawa disebut Kiai, bahkan ada yang menyebutnya dengan gelar Wali.

Gelar Kiai ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering pula para wali ini dipanggil dengan Sunan (Susuhunan), seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah menggunakan kata Panembahan, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan pada aspek spiritual, juga menyangkut segi kesenioran, baik usia maupun nasab (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan bahwa sang Kiai tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi. Selain itu, terdapat sebutan Kiai, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan Ki Ageng atau Ki Gede, atau juga Kiai Haji.

► Karakteristik Ulama menurut Nahdlatul Ulama (NU)

Karakteristik Ulama bagi Nahdlatul Ulama adalah sesuatu yang sangat penting, gelar Kyai atau Ulama bukan sesuatu yang dapat dipergunakan secara sembarangan. Dalam hal ini ada dua hal yang sangat esensial sekali. *Pertama*, norma pokok bagi ulama

adalah ketakwaannya yang tinggi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fâtir [35]: 28; "Sesungguhnya, hanya para ulama (yang) takut (bertakwa) kepada Allah, di antara para hamba-Nya".[2] *Kedua*, fungsi utama para ulama adalah menjadi pewaris para Nabi. Mewarisi ajarannya (ilmunya), mewarisi tingkah laku (amal) dan mewarisi akhlak serta perjuangannya.

Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam pernah bersabda: "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak". Ahmad bin Ajîbah menguraikan tentang maksud bahwa ulama adalah pewaris para Nabi dengan menyatakan: "Para ulama ada tiga, yaitu *'Âlim*, *'Âbid*, dan *'Ârif*. Masing-masing mendapat warisan ke-Nabian.

Yang *'Âlim* mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah dalam bidang ilmu dan pengajaran, dengan syarat ikhlas. Kalau tidak ada keikhlasan, maka dengan sendirinya ia keluar dari warisan ke-Nabian. Yang *'Âbid* mewarisi perbuatan Nabi, mulai dari salatnya, puasanya, dan perjuangannya. Yang *'Ârif* mewarisi ilmu dan amal Rasulullah dan ditambah dengan mewarisi akhlak yang sesuai dengan mentalnya, seperti *zuhûd*, *warâ'*, takut kepada Allah, berharap akan rida-Nya, sabar, stabilitas mentalnya (*hilm*), kecintaan kepada Allah, penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan (*ma'rifah*), dan sebagainya".[3]

2 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 544.

3 Sayyid Muhammad Shatta, *Kifâyat al-Atqiyâ' wa Minhaj al-Ashfiya,* (Semarang: Usaha keluarga, 2012), 77.

B. Istilah lain dari Kiai (Ulama)

Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai pandangan kata Ulama. Beberapa di antaranya adalah Kiai, Ulil Albab, dan Cendekiawan Muslim. Nama-nama tersebut mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi dibidang agama. Makna istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kiai

  Kiai merupakan gelar pemberian sesama manusia. Gelar Kiai bukan gelar seperti Ulama, Wali, dan Nabi. Gelar ini pun terbatas pemakaiannya pada beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa Barat masyarakat menamakannya ajengan atau ustad. Pada umumnya, gelar Kiai ini diberikan kepada orang yang mengajar santri di pesantren atau orang yang mengerti agama dan mengajarkan ilmunya.[4] Posisi Kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat santri, khususnya di pedesaan, yang beranggapan bahwa beragama, seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum Ulama tersebut. Akibatnya, tradisi ini tidak saja menjadi sumber pengikut emosi religius dari kalangan bawah, tetapi juga terhadap kalangan menengah. Keharusan menempatkan Kiai dalam posisi yang amat istimewa tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga mendapat legitimasi dari ajaran Islam yang mengatakan bahwa Ulama berperan sebagai pewaris Nabi.

- Ulil Albab

  Gelar ini merupakan panggilan Allah SWT bagi setiap orang yang berdzikir dan berpikir tentang segala ciptaan-Nya, baik di langit maupun dibumi. Dzikir dan kegiatan berpikir ini sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

4 Muhtarom, *Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

► Cendekiawan Muslim

Pengertian kata ini perlu dibedakan dengan *Islamic Scienctist*. Yang pertama adalah seorang muslim yang menguasai salah satu bidang ilmu, seperti atom, nuklir, kedokteran, sejarah, psikologi, dan sosiologi. Dalam bahasa Inggris disebut *Muslim Scholar*. Yang kedua adalah sarjana non muslim yang mendalami ilmu keislaman seperti *Snouk Hurgronce, Kriemer, dan Smith*. Hanya seseorang cendekiawan muslim yang memenuhi kriteria Ulama atau Ulil Albab. Cendekiawan muslim tidak dengan sendirinya Ulama, namun Ulama dengan sendirinya Cendekiawan Muslim.

Kata ulama memiliki arti lebih umum dari pada kata yang lain. Selain harus memiliki ciri khas baginya, seseorang Ulama harus memenuhi kriteria Kiai, Ulil Albab, dan cendekiawan. Dengan menggunakan kaidah ilmu logika, ulama bisa disebut Kiai, cendekiawan, atau lainnya, namun selain mereka tidak bisa disebut Ulama. Figur Ulama tidak hanya ditentukan oleh aspek keilmuan, tetapi juga kualitas amal sehari-hari. Kajian dari pengertian terkait Ulama yang dimaksud adalah berbagai tokoh agama, dimana masyarakat memandangnya sebagai sosok yang taat dan bertauhid yang memiliki nilai-nilai keilmuan agama yang tinggi, memiliki kharisma dan mempunyai pengaruh yang kuat di lingkungan masyarakat yang dipercaya sebagai penengah dari persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Dan mereka mampu menggerakkan pemikiran masyarakat untuk kepentingan tertentu demi menstabilkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

C. Peran dan Fungsi Kiai (Ulama)

Peran dan fungsi ulama dilihat dari sisi strategis keberadaan Ulama di kalangan masyarakat dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara

dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbâth* (penggalian),[5] dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi beliau juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam.

Kedua, pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga, pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Dengan ungkapan lain, seorang ulama memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang beliau keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam

5 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim.

Keempat, sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Beliau adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan peran serta ulama, maka diharapkan seluruh umat memiliki kepribadian Islam yang kuat.

D. Waliyullah Penjaga Wahyu Allah

Waliyullah merupakan gabungan dari lafadz *"wali"* dan *"Allah"*. Kata "*wali*" adalah bentuk *mufrad* (singular), sedangkan bentuk *jamak*-nya (plural) adalah "awliya". *Wali* Allah artinya kekasih Allah. Jadi bentuk jamak-nya *awliya* Allah (para kekasih dan penjaga wahyu Allah). Dikatakan kekasih dan penjaga wahyu Allah karena ia sangat dekat dengan Allah (QS. 56: 11), sehingga Allah menjadi pemeliharadan penolong bagi kekasih-Nya.

Al-Wali termasuk nama-nama Allah yang berarti penolong.[6] Oleh karena itu wali berarti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan; yang dimaksud di sini adalah kekasih atau kesayangan Allah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kata "wali" dapat digunakan dalam arti orang yang melakukan sesuatu (fa'il) dan dapat pula digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu (maf'ul). Oleh karenanya bisa disebutkan bahwa seseorang mu'min mempunyai wali, yaitu Allah. Dan dapat dikatakan bahwa Allah adalah Wali orang-orang mu'min. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi mengartikan wali dengan pengertian aktif dan pasif. Pengertian aktif yaitu orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan secara terus menerus.

6 Ibnu al-Mandzur, *Lisan al-'Arab,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 406.

Sedangkan pengertian pasif adalah orang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan urusannya senantiasa dilindungi oleh-Nya.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 257 ditegaskan bahwa *Wali* dari orang yang beriman ialah Allah. Sedangkan di dalam suratYunus ayat 62-63 dinyatakan bahwa orang yang beriman danbertakwa itu menjadi *wali* Allah (waliyullah). Dengan demikian Allahmenjadi *wali* dari para kekasih-Nya, di sini maksudnya Allah sebagaipelindung dan pembela. Dan para kekasih-Nya menjadi *Waliyullah*,di sini berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan lindungandari Tuhan.

Para *waliyullah* merupakan hamba-hamba Allah yang dicintai-Nya, hal ini karena mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, berlaku adil, bersabar, bertawakkal, serta bertaubat dan mencintai kesucian. Oleh karenanya waliyullah adalah kekasih Allah yang menolong agama-Nya; untuk itu Allah melindungi para kekasih-Nya. Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disebutkan, waliyullah adalah hamba Allah yang benar-benar beriman dan bertakwa sehingga sangat akrab hubungan timbal baliknya dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

BAB II
BIOGRAFI KH. MA'RUF ASNAWI

A. Masa Kecil KH. Ma'ruf Asnawi

KH. Ma'ruf Asnawi lahir di Kabupaten Kudus, tepatnya di Desa Langgardalem Kudus yaitu di belakang rumah Romo KH. Turaichan Adjhuri, pada hari **Kamis tahun 1333 H./ 1916 M**. Namun pada akhirnya beliau bertempat tinggal di Dusun Jumutan Desa Demangan, Kecmatan Kota, Kabupaten Kudus. Beliau merupakan keturunan dari Mbah Pangeran Puger atau Raden Kunawi atau Sayyid Muhammad Ibrahim bin Yusuf Bafaqih yang ke-5. Nama asli beliau adalah Taskhin lalu setelah haji nama beliau diganti menjadi Ma'ruf. Ayah beliau bernama Asnawi dan ibu beliau bernama Darminah. KH. Ma'ruf Asnawi merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Urutan saudara-saudara beliau dari yang paling tua sampai yang paling muda yaitu: Ahmad Imam, Ridwan, Nasirin/ Farhan, Muhayyanah, Muzayyin, Solhan, Taskhin (Ma'ruf Asnawi).[7]

7 M Ulul Albab, *Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus*:* Al-Irsyad, 2015), 42.

KH. Ma'ruf Asnawi

Beliau merupakan sosok kyai yang sangat alim dalam berbagai ilmu, terutama dalam bidang Nahwu. Sehingga beliau dijuluki masyarakat Kudus dengan sebutan **jagonya ilmu Nahwu di daerah Kudus**. Sosok ibu dari KH. Ma'ruf Asnawi yakni Ibu Darminah adalah sangat sabar dan selalu menjalankan puasa selama 3 bulan berturut-turut yakni dibulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan.[8]

Semasa kecil, beliau tumbuh seperti anak pada umumnya yang suka bermain. Namun dibandingkan dengan teman sebayanya beliau termasuk anak yang rajin belajar dan memutholaah kitab-kitab. Semua ilmu beliau pelajari dengan sungguh-sungguh, terutama ilmu Nahwu. Selain itu beliau juga rajin tirakatan dan berusaha keras supaya bisa

8 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

mendekatkan diri kepada Allah. Kala itu, hidup beliau sudah dalam kesederhanaan. Sekitar umur 3 tahun beliau pindah ke Malang sebab usaha jualan tembakau ayahnya jatuh. Kemudian rumahnya dijual yang berada di Desa Langgardalem Kudus yang mau digunakan modal usaha di Malang. Setelah di Malang beliau ditemui oleh saudaranya yang ada di Kudus dan menyuruhnya untuk kembali lagi ke Kudus. Kemudian ayah beliau dibelikan rumah oleh saudaranya tersebut.[9]

KH. Ma'ruf Asnawi bersama KH. M. Sya'roni Ahmadi, KH. Yahya Arif, KH. Ma'ruf Irsyad dan Asatidz Madrasah Qudsiyyah

Pada suatu hari ayah beliau (Bapak Asnawi) prihatin melihat keempat anaknya, nisbatnya anak empat yang tiga tidak bisa baca maupun ngaji dan anak yang paling kecil (*ruju*) adalah beliau (KH. Ma'ruf Asnawi), Bapak Asnawi khawatir kalau anaknya yang *ruju* itu sama seperti kakak-kakaknya yang tidak bisa mengaji. Kemudian Bapak Asnawi silaturrahim ke tempat Mbah Kholil Rembang (moro sepuh Mbah Kyai Bisri) dan disana beliau disuruh bertamu lagi ke tempat Mbah Kholil Rembang dalam setiap sebulan sekali sebagai sebuah bentuk tirakat. Kemudian beliau Bapak Asnawi matur kepada Mbah Kholil Rembang *"Mbah putro kula sekawan, seng tigo sampun boten saget ngaji babar pisan, terus ingkang ruju niki kula nyuwun pandongane ampun ngantos kados*

9 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

kakakipun. Dados putro ingkang soleh lan alim." Artinya: "Mbah, total anak saya ada empat. Yang tiga tidak bisa mengaji sama sekali, kemudian yang nomor empat ini mohon doanya supaya dia bisa mengaji agar kelak menjadi orang sholeh dan alim, jangan sampai seperti ketiga kakaknya." Lalu dijawab mbah Kholil, "*Oh.., ana'em pengen dadi anak sholeh lan alim to?. Kuwe kudu sesasi pisan angger malam jumuah ma'muman sholat maghrib Ian isya' karo aku."* "Oh.., kamu kepengin punya anak yang sholeh?. Coba setiap sholat maghrib dan isya' tepat Malam Jumuah sholat berjama'ah lah dengan saya." [10]

Setelah kira-kira genap lima jama'ahan (5 bulan) Bapak Asnawi diberi tahu Mbah Kholil Rembang yang isinya, ***"Alhamdulillah aku wis ketok hasil maksudem. Anakem Taskhin (nama asli KH. Ma'ruf Asnawi) Insya Allah dadi wong sholeh, alim tapi kuwe ora menangi,".*** "Alhamdulillah, saya sudah mendapat jawaban atas keinginanmu, anakmu *Taskhin (nama asli KH. Ma'ruf Asnawi)* Insya Allah kelak bakal menjadi orang sholeh dan 'alim akan tetapi kamu tidak bisa ikut merasakan zaman itu." Lalu Bapak Asnawi menjawab,*"Wes, boten menangi boten nopo-nopo mbah, mugiho kulo angsal barokahe anak kulo."* Artinya "Sudah tidak apa-apa jika saya nanti tidak merasakannya mbah, semoga saja kelak bisa mendapat barokahnya" Dan sekitar umur 22 tahun ayah beliau Bapak Asnawi pulang ke Rahmatullah.[11]

10 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

11 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi, (Kudus:* El-Qudsy, 2009), 85-86.

Makam Hj. Darminah
(Ibu dari KH. Ma'ruf Asnawi)

Makam H. Asnawi
(Bapak dari KH. Ma'ruf Asnawi)

Kehidupan KH. Ma'ruf Asnawi dalam sehari-harinya sangatlah berat sekali karena memang dari keluarga miskin dan serba kesusahan. Puluhan tahun dampak hidup miskin, putri beliau yang pertama yakni Ibu Nyai Hj. Salamah Ma'ruf (istri KH. Ma'ruf Irsyad) ketika sekolah hanya mempunyai 1 (satu) baju saja yang digunakan untuk bersekolah serta dipakai untuk beberapa hari. Karena permasalahan ekonomi, akhirnya putri beliau hanya bisa selesai ditingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) saja. Akhirnya putri beliau tersebut di ajar dan di didik oleh beliau sendiri, yang tidak kalah keilmuannya dibandingkan gurunya di MI tersebut.

Dawuh beliau yang selalu disampaikan kepada anak-anaknya adalah "***Seng sabar, Cilik mangan lungko, Gede-gede ngemut gulo (balaghoh ilmu jawa)"***. Artinya : Dalam menjalani hidup demikian yang sabar, dimasa kecil hidup seadanya, nanti kalau sudah besar akan menuai buahnya yakni hidup bahagia. Insya Allah rizqi akan datang dan mengalir dengan sendirinya. Sampai-sampai putra putri beliau tidak pernah dikasih sangu atau uang jajan ketika sekolah, karena *sakeng* tidak punyanya beliau. Santri KH. Ma'ruf Asnawi sering kali memanggil beliau dengan Mbah Ji atau dengan panggilan akrab Mbah Ma'ruf Sepuh, dikarenakan

beliau mempunyai menantu yang namanya sama yakni KH. Ma'ruf Irsyad (Mbah Ma'ruf Enom). [12]

KH. Ma'ruf Asnawi bersama KH. Ma'ruf Irsyad (menantu)

B. Silsilah KH. Ma'ruf Asnawi

Silsilah KH. Ma'ruf Asnawi dari jalur ayah jika di runtutkan keatas akan sampai pada Mbah Pangeran Puger atau Raden Kunawi atau Sayyid Muhammad Ibrahim bin Yusuf Bafaqih. Lebih rinci nya yaitu: **KH. Ma'ruf bin Asnawi bin Abdurrahman bin Sayyidah 'Aisyah binti Sayyid Ahmad bin Sayyid Ibrahim Bafaqih (Sunan Puger) Demaan Kudus**. Jika dilihat dari nasab beliau tersebut, maka beliau termasuk cucu ke-5 dari Sunan Puger. KH. Ma'ruf Asnawi merupakan ulama masyhur di Indonesia pada awal abad ke XIX-XX. Beliau merupakan seorang tokoh yang hidup pada tiga zaman yaitu masa kolonial Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia.

12 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Pangeran Puger merupakan keturunan dari keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat yang aslinya dari Kerajaan Mataram Nama asli beliau adalah Sayyid Muhammad Ibrohim bin Yusuf Bafaqih atau Raden Mas Tembaga atau Raden Kunawi, sedangkan nama Puger merupakan suatu jabatan keraton. Beliau adalah adalah putra dari Danang Sutiwijoyo berpasangan dengan Breminto, Ayahanda beliau merupakan Adipati Mataram dan juga Panglima Kerajaan Demak. Danang Sutowijoyo dikaruniai dua putra yaitu K.P. Pangeran Puger I/ RM Kentol Kajuron dan K.P. Pangeran Puger II/ RM Tembaga/ Raden Kunawi. Saat ini Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua yaitu Keraton Yogjakarta Pakubuwono dan Surakarta Hadiningrat.

Pangeran Puger merupakan adipati dari Kerajaan Demak. Beliau dinobatkan pada tahun 1603 M Beliau sangat giat dan aktif dalam penyiaran agama Islam di Demak. Beliau termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Karena kehebatan yang dimiliki beliau, pernah beliau akan diangkat sebagai Susuhunan Paku Buwono ke satu. Namun beliau menolak pengangkatan tersebut karena beliau tidak menginginkannya. Dikisahkan juga, pada tahun 1677 terjadilah perang besar antara Pangeran Puger dengan Amangkurat II di Kartosuro. Setelah peperangan ini Pangeran Puger melarikan diri ke Kudus. Tinggallah beliau di suatu daerah yang sekarang menjadi desa Demaan. Daerah tersebut di beri nama Demaan, karena daerah tersebut seperti daerah Demak, tempat tinggal sebelum Pangeran Puger pindah ke Kudus. Di daerah Demaan inilah beliau tetap giat menyiarkan agama Islam, dan wafat disitu.[13]

Ada sebuah ceria, pada masa hidupnya Pangeran Puger mengalami kecelakaan yaitu jatuh *kebancang* pohon yang merambat sampai luka. Mbah KH Ma'ruf Asnawi *ngendikan*, anak putu Mbah Pangeran Puger tidak boleh menanam/*nandur* pohon yang merambat serta rahasia atau

13 M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara*, Demaan, 6 Maret 2017

ciri-ciri anak cucu Mbah Pangeran Puger adalah setelah umur 15 tahun, *dengkule mesti jleret-jleret* atau lututnya ada garis-garisnya seperti ada bekas luka jatuh yang di alami oleh Mbah Pangeran Puger pada masa hidupnya, hingga turun kepada anak cucunya.[14]

Pangeran Puger dimakamkan di Dusun Kauman Wetan Rt 01 Rw 02 desa Demaan Kota Kudus atau sebelah timur balaidesa Demaan Kudus. Di dalam cungkup terdapat dua makam, yang sebelah barat adalah makam Pangeran Puger dan sebelah timur adalah istri Pangeran Puger yakni Raden Ayu Siti Mudrikah. Makam-makam kerabat Pangeran Puger yang berada di sekitar makam beliau antara lain Raden Puji Mastuti Prasworoweri, Raden Joko Aryo Damansari, Raden Panji Anom Pangeran Sabrang Lor, Kyai Mojo Akmo Sahridho, Pangeran Sanggar Singgih, Kyai Sahid, Raden Ayu Narti, Nyai Adi Suro, Ki Tandan Negoro, Ki Genting, dll.

Buka luwur Pangeran Puger dilaksanakan pada tanggal 17 Muharram dengan rangkaian kegiatan, bersih-bersih makam, khotmil quran (pagi), do'a Rosul dan acara adat manggang ayam (sore) dan pengajian umum serta pembagian nasi brekat (malam). Tradisi masyarakat Demaan ketika bancaan di makam Pangeran Puger adalah dengan nasi *sambel kluwak* dan ayaM Pada saat ini, komplek tanah makam Pangeran Puger sudah di sahkan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat oleh Pengangong Sasana Wilapa Dra GKR Wandansari, MPd.[15]

14 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

15 M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara,* Demaan, 6 Maret 2017

Makam Pangeran Puger, Demaan Kudus

C. Perjuangan Thoriqoh Syadzaliyyah KH. Ma'ruf Asnawi

KH. Ma'ruf Asnawi juga dikenal sebagai khalifah dan badal Thoriqoh Syadzaliyyah di Kudus. Sedangkan posisi *mursyid* dipegang langsung oleh Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan. Pusat kegiatan tarekat ini adalah di Jumutan Demangan dan Kauman Menara. Sampai saat ini pengurus Thoriqoh Syadzaliyah sudah mempunyai lahan tanah untuk dijadikan pusat kegiatan tarekat yang bertempat di Kaliwungu Kabupaten Kudus. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Nur Halim, Thoriqoh Syadziliyyah (sebutan yang asli di kitab *Mafakhir* adalah *Syadzzaliyah* nisbat tempat *Syadzzalah*), Mujiz awalnya memang Habib Luthfi. Namun Habib Luthfi pernah *dawuh* untuk memudahkan orang *dlu'afa'* (*likibari sinnihi*, sepuh atau *lidla'fi malihi*, anak muda tidak punya biaya).[16]

KH. Ma'ruf Asnawi pernah *mbadali* bai'at. Khalifah yang disandang itu atas perintah Mursyid. Karena Habib Luthfi kasihan dengan orang Kudus yang datang ke Pekalongan, tapi tidak ketemu Habib, maka bisa dibai'at KH. Ma'ruf Asnawi. "Untuk yang sudah tua yang tidak punya biaya" kata Habib. Orang Kudus yang pertama bai'at tarekat ke

16 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Pekalongan adalah KH. Raden Hambali Balaitengahan Langgardalem Kudus. Sedangkan "Mbah Ji" panggilan akrab KH. Ma'ruf Asnawi baru bai'at tahun 1975. Mulanya ia menjadi murid biasa puasanya 3 hari; Kamis, Jum'at dan Sabtu. Ahadnya dibai'at Syadzaliyah. Kepergiannya ke Pekalongan naik bus ditemani oleh putranya Mahfudz Nur. Murid tarekat dari Kudus angkatan "Mbah Ji" kira-kira ada belasan orang, yaitu:[17]

1. KH. Raden Hambali Balaitengahan Langgardalem
2. Hasyim Tepasan Demangan
3. H. Tahar Prambatan
4. H. Raden Hanafi Balaitengahan Langgardalem
5. As'ad Demaan
6. H. Khoiron Damaran
7. H. Muhklas Damaran
8. H. Mahfudz Ma'ruf Asnawi (1980)
9. Letnan Daeng Demaan (ABRI)
10. Letnan Sutoyo Demangan
11. Pak Dul (Burikan menikah dapat orang Solo)

Kemudian pada periode kedua disusul angkatan KH. Muhammad Thoriq yang sekarang menjadi badal Tarekat Syadzaliyah. Tarekat ini berkembang dan menjadi luas berawal dari guru-guru Madrasah Qudsiyyah. Dimana semua guru dan karyawan Qudsiyyah 90% menjadi pengikut tarekat ini. Sampai sekarang murid tarekat ini sekitar 10.000 yang terdiri dari Kudus, Jepara, Pati, dll. Ini semua atas perjuangan Habib Lutfi. Karena Habib Luthfi memperjuangkan tarekat di Kudus tidak seperti di daerah lainnya. Habib memang diakui bisa *ngemong* masyarakat, ngemong muridnya.

17 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Habib Luthfi bin Yahya, bersama
Habib Abu Bakar, Habib Idrus,
KH. Mahfudz Noor Ma'ruf Asnawi dan KH. M. Thoriq

Konon cerita, pada tahun 1985 ketika KH. Ma'ruf Asnawi diangkat khalifah beliau masih takut. "*Mboten Bib, kulo kok dadi khalifah, kulo taseh kethoh dung pripun Bib.*" "Tidak Bib, saya masih kotor jadi belum pantas untuk menjadi seorang khalifah" Habib jawab: "*Ngeten Mbah, kulo ngendiko niki mboten ngendiko piyambak, nanging instruksi saking Njeng Rasul, Njeng Rasul manggihi kulo*" Artinya "Begini Mbah, saya bicara seperti itu tidak dari keinginan saya sendiri, melainkan itu instruksi dari Rasulullah langsung" Dan kemudian ia ditanya Habib: "*Piye mbah Ma'ruf*?". "Jadi bagaimana mbah Ma'ruf?" Secara tegas KH. Ma'ruf menyatakan ketidaksediaannya karena menganggap dirinya belum mampu. Namun lagi-lagi dawuh dari mursyid harus dipatuhi. Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya juga menyatakan: "*Kamu jadi muridku kok takut jadi khalifah, saya takut kalau dimarahi Nabi Muhammad. Nabi shadiqul mashduq Mbah*". Akhirnya dawuh ini beliau

iyakan. "*Ngoten Bib, nggeh sampun. Nanging sak dongi mboten wadahe, kulo nggih sami'na wa atha'na*" ujar KH. Ma'ruf Asnawi tulus.

Setelah itu Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya memberikan ijazah untuk puasa 1 minggu mulai hari Kamis. Setelah selesai puasa, KH. Ma'ruf Asnawi kembali sowan ke Pekalongan dengan *umbal* "naik" bus. Setelah sampai sana, Habib mengenakan baju kebesaran tarekat sebagaimana Qadli yakni memakai jubah hitam dan surban hijau. Sebelumnya ia berwudlu dulu dan membaca amalan *syahadat, shalawat, istighfar* dan *dzikir*. Prosesi bai'at dimulai dengan jabat tangan sambil duduk *dengkul-dengkulan* (antar lutut ketemu dan berhadapan). Kemudian Habib mulai memba'iatnya: "*Ajaztuka min Thariqatis Syadzaliyyah*". Dengan tegas KH. Ma'ruf menjawab: "*Qabiltu*".[18]

Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan bersama Mbah Abdul Malik bin M. Ilyas Purwokerto

18 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Dijelaskan oleh Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya saat itu bahwa posisinya adalah membantu orang yang mau bai'at tarekat ini. "*Maksude ngewangi kulo (badalku) karena guru mursyid syughul-nya banyak*" kata Habib. Kegiatan rutin tarekat ini adalah pengajian rutin pada Jum'at Kliwon. Kegiatan lainnya adalah Haul Syekh Syadzali, dan setiap Malam Selasa pengajian kitab *Mafakhir*, bacaan manaqib syadzaliyah, maulud Malam Senin sebulan sekali setiap 12 (dan tiap bulan Rabi'ul Awal dilaksanakan 12 hari).[19]

D. Mengenal Lebih Dekat Sosok KH. Ma'ruf Asnawi

KH. Ma'ruf Asnawi dikenal sebagai ulama' yang zahid. Disamping juga sosok ulama' yang menguasai (ahli) Ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu Syari'ah. Dalam menguasai, beliau bukan sekedar paham tetapi juga hafal kitab-kitabnya. Hal itu terbukti dari banyak kitab-kitab yang sudah dihafal seperti Alfiyyah Ibnu Malik, Jauhar Maknun, Mustholah Hadits, Ushul Fiqh, dan sebagainya.[20]

Beliau ini sosok Kyai yang bersifat penyabar dan tidak pemarah ini membuat para santri yang pernah mengaji kepada beliau merasa betah dan tidak jenuh untuk mendengarkan keterangan-keterangan dari beliau. Mengingat ketika usianya sudah mencapai lebih dari 80 tahun, oleh para guru, beliau disarankan beristirahat untuk berhenti mengajar. Namun lantaran *saking* cintanya beliau kepada para santri dan kegemarannya untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki, beliau lebih memilih terus mengajar ketimbang harus berhenti mengajar (sebelum beliau sakit).

Sama halnya KH. Turaichan Adjhuri (Mbah Tur), KH. Ma'ruf Asnawi juga tidak seperti ulama' besar lainnya karena beliau dilahirkan dari keluarga kurang mampu, semasa belajarnya beliau tidak pernah mondok di pesantren. Kendati demikian, bagi kyai yang juga keturunan Mbah

19 Fahri Firdausillah, *KH. Ma'ruf Asnawi Sesepuh Qudsiyyah,* (Kudus: Qudsiyyah.com, 2012), 01.

20 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Pangeran Puger atau Raden Kunawi atau Sayyid Muhammad Ibrahim Bafaqih itu tidak ada alasan untuk tidak menjalankan kewajiban dalam menuntut ilmu. Meski beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku Aliyah, namun berkat ketekunan dan kegigihan dalam menuntut ilmu serta ta'dzim kepada para kyai yang pernah mendidiknya membuat eksistensi Ulama' ini cukup mendapat legitimasi dalam jajaran kyai sepuh di Kota Kudus.[21]

KH. Ma'ruf Asnawi bersama KH. Turaichan Adjhuri

1. Pernikahan KH. Ma'ruf Asnawi

Dikalangan para pemuda nama KH. Ma'ruf Asnawi tidak asing lagi karena kepintarannya dan kealimannya. Kepintaran beliau dapat menarik perhatian Mihyat salah satu murid beliau yang tinggal di Burikan Kota Kudus. Ketertarikan itu menimbulkan keinginnanya untuk mengambil beliau sebagai saudara iparnya. Kemudian Mihyat

21 Umar, Umar, *Mengenal Lebih Dekat Sesepuh Madrasah Qudsiyyah, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2001), 98.

menyampaikan keinginannya kepada ayahnya (H. Shofwan, Seorang petani yang kaya raya, mempunyai anak 11 orang dan mempunyai 11 rumah untuk dikasihkan kepada semua anak-anaknya), walhasil keinginan itu disetujuinya. Maka pada tahun 1936 M. sekitar umur 25 tahun beliau resmi menikah dengan Hj. Sunifah binti H. Shofwan.[22]

KH. Ma'ruf Asnawi disuruh berhenti mengajar dari Madrasah Qudsiyyah oleh bapak mertuanya (H. Shofwan). Bapak mertuanya ngendikan *"Nang, kuwe reng dadi guru madrasah mandek ae, engko anak bojomu mbok pakani kapur. Engko tak modali. Tak tukokko kios nok pasar Kliwon sak isine"* (Nang, kamu keluar dar guru madrasah saja, Apa nanti anak istri kamu dikasih makan kapur. Nanti saya belikan kios di pasar Kliwon beserta isinya). Akhirnya belikan meng-iyakan demi membahagiakan bapak mertuanya.[23]

KH. Ma'ruf Asnawi

22 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

23 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Setelah menikah beliau diberi modal oleh mertuanya untuk kehidupan beliau. Semua anaknya Bapak H. Shofwan dibelikan kios dipasar Kliwon semuanya. Putra putrinya Bapak H. Shofwan jika berangkat ke pasar Kliwon pukul 08.00 WIB, tetapi KH. Ma'ruf Asnawi berangkat pukul 10.00 WIB dengan berpedoman mencari rizqi jangan tergesa-gesa *(ojo kesusu : jawa)*. Sebelum pergi pasar beliau melaksanakan Sholat Dhuha dulu dirumah. Anehnya, saudara beliau yang buka pasar Kliwonnya pukul 08.00 WIB tadi belum ada orang yang beli sama sekali atau sepi. Tetapi kios KH. Ma'ruf Asnawi yang baru buka jam 10.00 WIB langsung diserbu oleh pembeli dan langsung habis. Alhamdulillah usaha beliau berkembang pesat. Jika orang-orang biasa merasa senang jika kiosnya lares dan berkembang pesat. Tetapi karena beliau adalah yang zuhud, KH. Ma'ruf Asnawi malah merasa susah jika barang dagangannya lares dan berkembang pesat. Beliau malah merasa takut ketika menjadi orang yang kaya raya karena takut jika *kumanthil* harta atau dunia, lupa kepada Allah (Harta yang halal akan di hisab, harta yang haram akan di siksa). Hari demi hari juga demikian, semua dagangannya lares dan tambah berkembang pesat. Dalam kondisi demikian, Setiap sholat tahajud, beliau berdoa seperti doanya Rosulullah Muhamad Shollallahu 'Alaihi Wasallam yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain serta tidak akan di tiru oleh Ulama' yang lain yakni :[24]

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا

"Allaahumma Ahyinii Miskiinan Wa Amitnii Miskiinan" (Artinya : Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin).

24 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Setelah KH. Ma'ruf Asnawi berdoa yang demikian ini Jepang datang ke Kudus dengan membawa truk kosong yang banyak sekali dan semua pintu pasar Kliwon di tutup, yang akhirnya semua barang dagangan yang ada pasar Kliwon dikuras habis, termasuk barang dagangan beliau diambil oleh Jepang. Kendati demikian istri beliau tetap menerima apa adanya, karena istri beliau (Hj. Sunifah binti H. Shofwan) termasuk orang yang sabar, mengalah dan menerima apa adanya, diajak berjuang sendiko, diajak miskin pun juga sendiko.[25]

Setelah menikah dengan Hj. Sunifah, kehidupan berumah tangga pun mereka jalani. Sebuah kehidupan yang miskin akan harta, namun itu tak membuat Mbah Ma'ruf Asnawi mengeluh, sampai-sampai tidak pernah makan nasi, tetapi hanya makan *gaplek* (ketela) dengan *banyu kendi* (dijalani ketika puasa bulan Ramadlan juga) serta anak-anak beliau jikalau sekolah tidak pernah diberi uang saku. Hal ini beliau jalani sampai berpuluh-puluh tahun. Jikalau ada rizqi beli *gaplek* di masak *menjadi thiwul* terkadang menjadi *grontol.* Jika Hj. Sunifah tidak bisa belanja, putra beliau H. Nur Halim Ma'ruf mengambil tangga *(ondo pring : jawa)* untuk mengambil daun pepaya kemudian direbus, dikasih kelapa kemudian dibuat jangan serta dimakan bersama-sama dengan keluarga beliau. Bagi anak-anaknya rasanya pahit, Dawuh KH. Ma'ruf Asnawi "pahitlah nang, seng penting wetenge warek, engko orak dipangan lamuk". Artinya : Pahit tidak apa-apa, yang penting perut kenyang, nanti tidak akan digangu nyamuk. Jika daun pepaya habis, ganti memasak daun ketela untuk dibuat janganan juga. Jika daun ketelanya habis, ganti memasak *krokot (pakan jangkrik)* untuk dibuat makan. Betapa susah kehidupan KH. Ma'ruf Asnawi bersama keluarganya pada saat itu.

25 KH. Nur Halim *Ma'ruf*, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Pada suatu hari, ketika beliau mendapatkan rizqi. Anak-anaknya beliau antara lain H. Mahfudz Noor, H. Nur Halim, dll di ajak beli jagung yang masih ada *blongsongannya* di depan klenteng agar bisa awet. Beliau langsung beli banyak, kemudian dibawa pulang untuk persediaan hidup dikemudian hari. Ketika masa Durian, putra beliau ke alun-alun simpang tujuh untuk mencari pongge, setelah sampai di rumah direbus kemudian di *krikiti* dan dimakan bersama keluarga.

KH. Ma'ruf Asnawi bersama Keluarga KH. Nur Halim Ma'ruf

Dalam kondisi demikian, KH. Ma'ruf Asnawi ditawari pekerjaan untuk menjaga tajug untuk di jadikan *ketib* (petugas) di makam Kangjeng Sunan Kudus pada saat Pengurus Menaranya Bapak Mustajab (Bapak dari H. Ma'shum Kauman Menara), Bapak H. Shofi (Bapak dari H. Faiq Kauman Menara). Sebelum menjawab permintaan tersebut, Beliau meminta ijin dan pendapat kepada Habib Ali Mayong. Habib Ali Mayong menjawab *"Ojo kang, marahi*

thoma'" (Jangan kang, nanti kalau kamu jadi thoma'. Karena jika tidak ada peziarah di tunggu-tunggu kehadirannya). Akhirnya beliau tidak berani menerima pekerjaan tersebut, karena kehati-hatian KH. Ma'ruf Asnawi. KH. Ma'ruf Asnawi dan keluarganya baru bisa makan nasi ketika setelah nikahnya putri beliau yakni Hj. Salamah yang dinikahi oleh KH. Ma'ruf Irsyad. Mulai sejah itulah putra putri beliau baru merasakan enak dan lezatnya makan nasi.[26]

KH. Ma'ruf Asnawi adalah sosok yang tidak suka akan kemegahan dunia, namun beliau adalah sosok yang sangat cinta terhadap ilmu, terutama ilmu agama. Akibat kecintaannya terhadap ilmu, inilah yang membuat beliau dapat berangkat menunaikan ibadah haji tanpa mengeluarkan biaya sedikit pun. Kisahnya; ketika mertua beliau, Bapak H. Shofwan akan berangkat haji, pada saat itu bapak Shofwan mempunyai tiga anak laki-laki yakni Anwar, Maskum dan Mihyat. Karena keberatan untuk membawa semua barang-barang keperluan haji sendirian, maka beliau ingin mengajak seseorang yang ditugaskan untuk membawa barang-barang keperluan hajinya. Tetapi anehnya beliau tidak mengajak salah satu dari 3 anaknya tersebut, melainkan memilih mengajak menantu beliau (Mbah Ma'ruf Asnawi) untuk membawa barang-barang tersebut. Ini dikarenakan kepandaian Mbah Ma'ruf Asnawi dalam berbahasa arab sehingga beliau diajak oleh sang mertua untuk berangkat haji bersama sekitar tahun 1950-an, pada waktu ibadah haji tersebut bertepatan dengant lahirnya putra beliau yakni H. Mahfudz Noor. Ketika ibadah haji Mbah Ma'ruf Asnawi berdo'a **"Semoga semua anak-anaknya bisa menunaikan ibadah haji semua"**, dimasa itu putra beliau masih mempunyai 2 orang anak (Salamah dan Mahfudz Noor). Alhamdulillah doa beliau

26 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

dikabulkan oleh Allah, semua anaknya beliau beserta suami istrinya bisa menunaikan ibadah haji semuanya.[27]

KH. Ma'ruf Asnawi bersama Hj. Muizzah dan Cucunya

Setelah sekian kurun waktu Mbah Ma'ruf Asnawi menikah, akhirnya beliau dikaruniai 8 keturunan yang kelak akan menggantikan Mbah Ma'ruf Asnawi dalam mensyiarkan agama Allah. Delapan putra dan putri beliau adalah: Hamdanah (meninggal umur 2 tahun), Hj. Salamah, KH. Mahfudz Noor (meninggal umur 62 tahun), KH. Nur Halim, Hj. Atiqoh (meninggal umur 42 tahun), Hj. Muizzah, M. Imron (meninggal umur 2 tahun), Ahmad Zaini (meninggal umur 1 tahun). Istri beliau Hj. Sunifah jika kondisi hamil, beliau menyempatkan untuk

27 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2009), 87-88.

menabung uang yang di tempatkan disemprong bambu *(pring : jawa)* kemudian ditali, di letakkan di paku dan ditaruh dalam kamar dengan niat agar ketika bayi lahiran tidak menyusahkan orang lain atau sudah punya uang untuk mempunyai prosesi kelahiran putra putrinya. Ketika bayi sudah lahir, semprong bambu tersebut dipecah dengan golok atau *bendo*. Alhamdulillah sampai bayi lahir sudah terkumpul uang banyak. Pernah kejadian juga, tempat *semprong* bambu tersebut untuk tempat sarang ular karena tempatnya yang adem dan hangat, tetapi alhamdulillah selamat dan ularnya ikut terpotong-potong dengan tajamnya *bendo* tersebut. Dari sekian jumlah anak KH. Ma'ruf Asnawi, yang masih hidup sampai sekarang hanya ada dua, yaitu: KH. Nur Halim Ma'ruf Asnawi (Demangan Kudus), dan Hj. Muizzah Ma'ruf Asnawi (Demangan Kudus).[28]

2. Aktifitas KH. Ma'ruf Asnawi

KH. Ma'ruf Asnawi dalam kesehariannya menjalankan tugasnya sebagai guru pengajar di Madrasah Qudsiyyah. Dulunya jadwal mengajar beliau satu minggu full karena minimnya guru sampai ada perkembangan. Setiap posonan (bulan Ramadlan) beliau mengajar di Masjid Jumutan mulai jam 07.00 s/d 12.00, 12.30 s/d 15.00, 15.30 s/d maghrib. Kitab kitab yang beliau ajarkan macam-macam, mulai dari kitab yang kecil sampai yang besar seperti Kitab Tafsir Jalalain, Alfiyah, Ibnu 'Aqil, Ushul Fiqh, Abi Jamroh dan Safinatun Naja. Adapun maqolah yang sering beliau sampaikan baik di Madrasah maupun Majlis Ta'lim adalah sebuah hadist yang diantara isinya menyebutkan,[29]

28 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

29 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا، وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّاً.

"Rasulullah tidak mengakui seseorang sebagai umatnya jika seseorang tadi tidak menghormati orang yang sudah tua, tidak mengasihi anak kecil, serta tidak tahu hak-haknya para ulama (tidak mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar)."

Keseharian beliau digunakan untuk mengajar tanpa disertai bekerja, sehingga kehidupan beliau sangat sederhana sekali. Akan tetapi tawakkal beliau kepada Allah sangat kuat, sebagai sebuah keluarga dengan anak yang cukup banyak, tidak punya bisnis apapun, hanya mengajar di Madrasah. Tapi alhamdulillah kehidupan beliau diberi kecukupan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. [30]

3. Kegemaran KH. Ma'ruf Asnawi

Mulai kecil, beliau cinta pada *Ahlul Bait atau Alun Nabi* (cucu Rasulullah). Dikisahkan, KH. Ma'ruf Asnawi setiap bertemu para habaib baik laki-laki maupun perempuan beliau selalu ngendikan, "*Bib, kulo nyuwun pandongane, kulo mbenjeng nderek nggandul njenengan nok akhirat mergo kula niki tiyang bodo lan tiyang kethoh*" begitu seterusnya. Kegemaran beliau yang berat dijalani orang biasa adalah setiap ada habaib pasti disangoni, padahal beliau tidak bekerja. Uang maupun dunia, beliau curahkan untuk hormat cucu Rasulullah Sholallahu 'Alaihi Wasallam.[31]

30 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2009), 89.

31 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

KH. Ma'ruf Asnawi

Pada suatu hari salah satu putra beliau KH. Mahfudz Noor memberanikan diri untuk bertanya pada beliau "*Mbah, sarunge njenengan kok sahe-sahe* (nisbat seorang Kyai beliau setiap lebaran mendapat banyak sarung) *kula niki mboten njaluk sebab kula sampun gadah, namung nyuwunake putu-putu*". Kemudian dijawab oleh beliau, *"Sarung iki ora kanggo putu-putu, anak lan ora kanggo sopo sopo, tapi namung kanggo para habaib, dene anak putuku wis tak dongakno, sebab donga iku luwih mandi, daripada sarung, kuwe ojo melek sarung ojo melek duwit ojo milik opo-opo. Anak putuku ora tak bagehi namung wis ta'donga'no cukup lan luwih-luwih*.

"Mbah, sarungnya kok bagus-bagus, saya ini bukannya meminta untuk diri saya sendiri tapi buat cucu-cucu mbah", kemudian dijawab oleh Mbah Ji "Sarung ini tidak untuk siapapun, tapi hanya untuk para

Habaib, sedang anak cucuku sudah cukup tak doakan saja, sebab doa itu lebih manjur daripada sarung, jadi kamu tidak usah kepingin apapun, anak cucuku tidak aku beri apa-apa, cukup tak doakan saja sudah cukup".

Seumpama beliau tidak kedatangan tamu para habaib selama satu minggu, beliau gelisah bahkan sampai menangis dan solusinya beliau meminta kepada putra-putranya untuk mengantarkan ke rumah para Habaib, biasanya minta diantar ke rumahnya Habib Ahmad Al Kaff Janggalan Kudus . Begitulah salah satu kebiasaan beliau akan kecintaan kepada cucu Rasulullah Shollalahu 'Alaihi Wasallam.[32]

Disamping itu, sesuatu hal yang sangat dilakukan jarang orang melakukan dalam hal berwudlu adalah menyela-nyela jari-jari kaki *(nyela-nyelani deriji sikil)*. Walaupun hal itu merupakan sunnah dalam berwudlu, tetapi bagi beliau bagaikan wajib.[33]

4. Kisah KH. Ma'ruf Asnawi di Kota Kudus

Pada masa muda beliau (KH. Ma'ruf Asnawi), konon selalu mengikuti suatu lomba yang diadakan setiap satu tahun dua kali. Adapun peserta lomba diikuti oleh delegasi dari beberapa kota dan pondok-pondok. Lomba tersebut berada di tempat KHR. Asnawi. Lomba yang diadakan adalah membaca kitab kuning, hafalan alfiyyah, dsb. Walaupun sekolah beliau hanya sampai Tsanawiyyah dan juga tidak pernah mondok, tapi dengan kepintaran serta ketekunan beliau dalam mengaji hingga menjadikan beliau hafal alfiyyah *wolak walik* (bolak-balik). Akhirnya beliau dapat mengalahkan lawan-lawannya dan dapat menjuarai lomba - lomba tersebut. Karena itu beliau menjadi murid kesayangan KHR. Asnawi Kerjasan dan KH. Thoha Kerjasan, sebab beliau dapat membawa nama harum Kota Kudus.[34]

32 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2009), 89.
33 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023
34 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Diantara kisah kisah beliau adalah beliau seorang yang selalu mengalah, jika di sindir *(digapah atau dimaki)*, beliau mesem. *Digapah karo kyai mesem, digapah karo konco beliau juga mesem wahe.* Sebab beliau digapah, karena beliau murid Abah Umar yang suka memakai serban maupun jubah. Konon pada masa itu orang-orang Kudus tidak suka bahkan mempermasalahkan jikalau ada orang yang memakai serban maupun jubah. Katanya hal itu dianggap *kelincipen* bahkan ada yang mengaharamkan. Sampai-sampai banyak kyai pada masa itu ikut tidak menyukai beliau karena terpengaruh oleh orang-orang luar. Akhirnya permasalahan itu reda setelah Mbah Tur (KH. Turaichan Adjhuri) sering menyampaikan mauidhoh baik di masjid maupun majlis ta'lim tentang fadlilah-fadlilah memakai serban, jubah, dan tentang mahabbah Ahlul Nabi (Dzurriyah Rosulullah). Sebab yang dawuh adalah Mbah Tur yang termasuk orang besar dan berwibawa, akhirnya orang-orang Kudus baru menyadarinya. (*oh…jebule oleh*). Yang berarti (oh…ternyata boleh).

Selain ahli dalam ilmu syariat dan alat, beliau juga ahli dalam ilmu kanuragan. Diceritakan ketika Mbah Ma'ruf Asnawi selesai menguasai ilmu kanuragan, beliau tingkatkan lagi menjadi Haqiqat dan Ma'rifat, diantara Thoriqat yang beliau ikuti adalah Thoriqat Syadzaliyah. Sebelumnya beliau juga pernah mengikuti Jamaah Syahadatain yang dipimpin oleh Abah Umar Cirebon (Habib Umar bin Ismail bin Yahya). Di samping kehebatan-kehebatan ilmu beliau, Mbah Ma'ruf Asnawi juga sangat cinta pada para habaib, terutama Habib Ali Mayong (Habib Ali bin Muhammad bin Syihab). Diceritakan bahwa kemanapun Habib Ali Mayong pergi, mbah Ma'ruf Asnawi selalu mengikutinya dan ketika Habib Ali mengucapkan suatu hal, beliau selalu mencatatnya. Bahkan sampai

sekarang tidak ada yang bisa melebihi *kemuhibbinan* (kecintaan dengan Habib) Mbah Ma'ruf Asnawi.[35]

Habib Ali Mayong

E. Pendidikan KH. Ma'ruf Asnawi

Seperti halnya anak-anak lainya. Mbah Ma'ruf Asnawi juga bermain dan belajar. Akan tetapi Mbah Ma'ruf Asnawi mempunyai keistimewaan yang mungkin tidak dimiliki anak lain seumuranya. Beliau lebih memperbanyak belajar dari pada bermain, sangat rajin dalam menghafal serta me-mutholaah kitab-kitab. Semua ilmu beliau pelajari dengan sungguh-sungguh, terutama ilmu Nahwu. Selain itu beliau juga

35 M Ulul Albab, *Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: Al-Irsyad, 2015), 44.

rajin tirakatan dan berusaha keras supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah.[36]

Pengalaman pendidikan pertama beliau adalah sekolah di Madrasah Sa'adah Al-Islamiyah tempatnya KH. Shofwan Durri Tepasan Demangan (anak cucu Sunan Kudus). Kemudian setelah rampung mengaji kepada Kyai Shofwan beliau lantas melanjutkan ke Tingkat Tsanawiyyah tepatnya di Madrasah Darus Su'ada' milik KH. Thoha Kerjasan Kudus. Adapun tempatnya ialah sebelah utara Madrasah Qudsiyyah yang sekarang menjadi Pondok Putri Yanbu'ul Qur'an. Disamping itu, beliau juga mengaji ilmu Nahwu kepada KH. Ahmad Tarwadi di pondok tersebut. Di tempat itulah dahulu tiap Mbah Ji panggilan akrab KH. Ma'ruf Asnawi, menyibukkan diri untuk belajar, siang hari beliau sekolah kemudian malam harinya digunakan untuk mengaji.[37]

Disamping belajar dimadrasah, beliau juga belajar pada banyak kyai, diantara para kyai yang pernah menularkan ilmunya pada Mbah Ma'ruf Asnawi yaitu: KH. Raden Asnawi (Kerjasan Kudus), KH. Muhammad Thoha (Kerjasan, utara Qudsiyyah), KH. Muslim bin Imam Haromain (Langgardalem Kudus), KH. Chadziq (Langgardalem Kudus, ayah KH. Ahmad Rofiq Chadziq), KH. Sofwan Durri (Tepasan Demangan Kudus), KH. Ahmad Tarwadi (Salatiga, guru Nahwu), KH. Muhammad Irsyad (Langgardalem Kudus, guru Tauhid), KH. Ahmad Fauzan (Damaran Kudus, guru Balaghoh) dan KHR. Ahmad Hambali Kamal (Damaran Kudus).[38]

36 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

37 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2009), 86.

38 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

KH. Ma'ruf Asnawi bersama Mbah Tur, Mbah Musbin, Mbah Ma'mun Ahmad dan Mbah Sya'roni Ahmadi

KH. Ma'ruf Asnawi belajar pada guru-gurunya berbagai macam ilmu, salah satunya yaitu ilmu Nahwu. Dalam belajar Nahwu, beliau memulainya dari yang terendah, yaitu Jurumiyyah sampai yang tinggi seperti Alfiyyah, Ibnu 'Aqil dan yang lainnya. Khusus mengaji kitab Alfiyyah, beliau belajar mulai dari awal sampai khatam kepada KH. Ahmad Tarwadi (Salatiga). KH. Ahmad Tarwadi aslinya Salatiga, tetapi tempat mengajarnya di Kudus di Pondok KH. Thoha Kerjasan Kudus. Dengan ketekunan dan ketelatenan beliau dalam mengkaji Alfiyyah, akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa. Dikisahkan bahwa beliau sangat hafal seluk beluk isi kandungan Alfiyyah. Ketika menjawab dalil-dalil Nahwu yang tentunya berkaitan dengan Alfiyyah,

dengan sekejab beliau langsung menjawab tanpa harus berfikir. Ini menunjukkan begitu luar biasanya ilmu yang beliau kuasai, terutama dalam bidang Nahwu. Silsilah keilmuan Nahwu Mbah Ma'ruf Asnawi adalah berasal dari KH. Ahmad Tarwadi (Salatiga) berasal dari KH. Kholil (Rembang) berasal dari Mbah Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan Madura (orang yang pertama kali hafal Alfiyyah). *Saking* 'alimnya Mbah Kholil Bangkalan Madura dalam ilmu Nahwu, jika ada sapi terjebur ke sumur, cara menaikkannya bukan dengan alat katrol tetapi dengan di bacakan Alfiyyah, Alhamdulillah sapi bisa naik dengan sendirinya (Karomahnya Mbah Kholil Bangkalan).[39]

KH. Ma'ruf Asnawi

39 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Setelah menempuh perjalanan panjang menggali ilmu, akhirnya pada tahun 1945 M beliau bisa mengamalkan ilmunya dengan menjadi guru di salah satu sekolahan di Kudus, yaitu sekolah Ma'ahid Kudus untuk menggantikan Mbah KH. Muhammad Hayyat (kakak dari Mbah KH. Turaichan Adjhuri) yang telah meninggal dunia. Sekolah Ma'ahid, dulu beraliran NU (Nahdlatul Ulama) sedangkan Ma'ahid yang sekarang tidak beraliran NU. Beliau KH Ma'ruf Asnawi mengajar di Ma'ahid sampai umur 50 tahun, lalu setelah itu pindah mengajar ke Madrasah Qudsiyyah. Di sana beliau mengajar mulai dari 17 murid sampai lebih dari 1.000 murid. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah sampai meninggal dunia.

Ada satu kejadian ketika Mbah Ma'ruf Asnawi masih mengajar di Ma'ahid. Ada murid yang tidak bisa setor Nadham Alfiyyah, sedangkan peraturan di Ma'ahid kalau ada murid yang tidak bisa setor Alfiyyah maka harus dihukum, dengan hukuman dipukul. Maka anak itupun dita'zir dipukul *(digebuki)* oleh Mbah Ma'ruf Asnawi memakai rotan pada *epek-epeknya*. Keesokan harinya Mbah Ma'ruf Asnawi dipanggil oleh ayah dari murid yang dipukul Mbah Ma'ruf Asnawi tersebut. Setelah pergi kerumah orang tua tersebut, Mbah Ma'ruf Asnawi baru tahu kalau anak tersebut anaknya orang kaya, sehingga dalam pikiran beliau, mungkin akan dimarahi oleh ayahnya. Akan tetapi adanya beliau dipanggil kerumah orang tua murid tadi yang bernama H. Shofwan Burikan Kudus bukan untuk dimarahi, tetapi beliau malah akan dinikahkan dengan putri H. Shofwan (seorang Petani Sukses, mempunyai 11 rumah dan kios sesuai jumlah anaknya), yang bernama Sunifah.[40]

Beliau juga ngaji ilmu thoriqoh. Adapun guru aurot Syahadatain yang dipilih adalah para habaib, yakni Maulana Abah Umar bin Isma'il bin Yahya Cirebon (aurot Syahadatain). Setelah Abah Umar wafat, beliau

40 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

melanjutkan thoriqoh ke Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan (Thoriqoh Syadzaliyah). Dari kedua guru tersebut beliau selalu diangkat menjadi kholifahnya dan badal. Beliau memiliki keistimewaan yang langka yaitu ketaatannya kepada guru Thoriqoh. Ketika beliau sowan, beliau tidak mau pulang kalau belum bisa mengecup suku (kaki) gurunya walaupun harus menunggu sampai beberapa hari.[41]

Maulana Abah Umar bin Isma'il bin Yahya Cirebon

41 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

F. Kiprah KH. Ma'ruf Asnawi di Masyarakat

Imbas dari agresi Jepang, pada tahun 1951 Madrasah Qudsiyyah yang didirikan KHR. Asnawi mengalami kemunduran yang sangat drastis bahkan sampai terancam bubar. Kondisi yang memprihatinkan itu terbukti dengan makin menurunnya jumlah guru maupun santri di Madrasah Qudsiyyah. Pada waktu itu dari tiga kelas, jumlah keseluruhan santri Qudsiyyah tinggal 17 anak sementara gurunya tinggal 2 orang. Dari dua guru itu merasa keberatan sampai akhirnya salah satu dari dua guru tadi ada yang pindah menjadi pegawai negeri karena tidak kuat lagi mempertahankan keberadaan Qudsiyyah.[42]

Pada tahun yang sama (1951 M.) KH. Ma'ruf Asnawi pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji setelah khatam menghafal Alfiyyah dan Ushul Fiqh. Setelah kembalinya ke tanah air beliau diberi kabar tentang apa yang sedang diderita oleh Madrasah Qudsiyyah dan beliau diminta untuk membantu mempertahankan (mengurip-urip) Madarasah Qudsiyyah yang nyaris ambruk. Dan atas berita tersebut, KH. Ma'ruf Asnawi juga turut prihatin. Akhirnya beliau memenuhi permintaan untuk mengajar di Qudsiyah.[43]

Walhasil, berkat jasa seorang mujaddid itu Qudsiyyah tidak jadi ambruk melainkan semakin berkembang dari mulanya tiga kelas makin lama makin ada peningkatan di tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah, bahkan dari tahun ke tahun jumlah siswa Madrasah Qudsiyyah selalu mengalami peningkatan. Terbukti pada setiap kali pendaftaran siswa baru Qudsiyyah selalu mengalami lonjakan dari tahun sebelumnya.[44]

---

42 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

43 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

44 Umar, *Mengenal Lebih Dekat Sesepuh Madrasah Qudsiyyah, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2001), 99.

KH. Ma'ruf Asnawi bersama santri Madrasah Qudsiyyah ziarah ke Makam Sunan Kudus

Perjuangan beliau di madrasah benar-benar ikhlas tanpa bisyaroh dan tanpa macem-macem. Karena pada waktu itu para santri tidak dikenai iuran sepeser-pun. Sehingga apabila ingin minum beliau beli sendiri sampai kapur tulis pun beli sendiri, begitu selama bertahun-tahun sampai akhirnya ada perubahan. Teman seperjuangan beliau yang tanpa bisyaroh dan tanpa macem-macem adalah KH. Noor Badri Syahid Langgardalem Kudus, Kyai Syafi'i Kerjasan Kudus dan KH. Yahya Arif Kauman Menara Kudus.[45]

Selama tidak kurang dari lima puluh tahun KH. Ma'ruf Asnawi mengajar di Madrasah Qudsiyyah. Mulanya beliau mengajar di Ibtida'iyyah (MI) kemudian naik ke tingkat Tsanawiyah dengan mengajar

45 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Alfiyyah Ibnu Malik, Jauhar Maknun, Mushtolah Hadits, Ushul Fiqh, Faroidl, dsb. Mengingat pada waktu itu tenaga guru di Qudsiyyah masih sangat minim, tidak heran jika satu minggu penuh beliau tidak punya waktu libur. Sedemikian besarnya jasa beliau pada Madrasah Qudsiyyah dari mulai tajdid (memperbaharui) Madrasah Qudsiyyah yang hampir bubar hingga selama lima puluh tahun beliau berjuang demi Qudsiyyah. Beliau jika berangkat ke Madrasah Qudsiyyah adalah dengan berjalan kaki dan tidak mau di antar memakai motor.[46]

Pembelajaran santri Madrasah Qudsiyyah Tahun 1976

Kegiatan beliau sehari-hari sangatlah sibuk, sangat tidak mungkin jika dilakukan oleh orang biasa. Setiap pagi beliau pergi mengajar ke berbagai tempat diantaranya, Madrasah Qudsiyyah, mengajar dirumah sore hari, hari Jumu'ah pagi yang mengaji antara lain H. Abdul Aziz

46 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Syurif Demangan, H. Abdur Rahman Mas'ud Demaan, Shofwan Burikan, Muhammad Asfadi Sulawesi dan hari Ahad siang yang mengaji adalah Guru Qudsiyyah seperti Miftah Demangan, Shulhan Klumpit, Mas'ud Kerjasan, Su'ad Demangan, dll (H. Nur Halim tidak diperbolehkan ikut mengaji, tetapi beliau tetap ingin mengaji dari belakang pintu). Siang hingga sore harinya jika tidak ada undangan beliau gunakan untuk istirahat dan menerima tamu. Rumah beliau terbuka lebar untuk para tamunya, siapapun yang datang kepada beliau akan dilayani dengan ramah. Bahkan tatkala menyajikan suguhan, dan tak jarang beliau sering mengangkat sendiri sajian dari dapur dan menyuguhkannya kepada para tamunya.[47]

Malamnya, mulai maghrib beliau sudah berada di Masjid untuk berjamaah bersama para santri dan masyarakat. Dilanjutkan dengan pengajian rutin setiap ba'da maghrib, malam Sabtu dan malam Selasa (jika Mbah Tur mengajinya malam Ahad dan malam Rabu), diantara santrinya yang mengaji adalah KH. Choirozyad Tadjus Syarof Langgardalem Kudus, KH. Ahmad Rofiq Chadziq, dll. Beliau punya prinsip tidak mau menerima undangan jika bersamaan dengan mengajar para santri. Sesibuk itu beliau masih sempat bangun malam untuk menunaikan ibadah tahajud dan shalat sunnah lainnya. Memang di lihat dari dzahirnya kelihatan sangat berat, namun jika sudah didasari dengan rasa cinta, semua menjadi ringan melakukannya.[48]

47 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

48 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

KH. Ma'ruf Asnawi bersama KH. Ma'ruf Irsyad dan Guru Madrasah Qudsiyyah

Tahun 1976

Setiap subuh beliau selalu ke masjid untuk berjamaah bersama para masyarakat sekitar dan para santrinya. Diceritakan, bahwa KH. Ma'ruf Asnawi setiap ba'da shalat shubuh bulan Sya'ban beliau membagi-bagikan uang ataupun sarung kepada para masyarakat yang ikut berjama'ah, supaya masyarakat sekitar bersemangat untuk berjama'ah di Masjid.[49]

Mbah Ma'ruf Asnawi sangat senang dalam memerjuangkan ilmunya, terutama di Madrasah Qudsiyyah. Dikisahkan ketika beliau mengajar, beliau selalu tersenyum, selalu sayang terhadap santri dan anak-anak, tidak pernah marah sama sekali. Pakaian yang beliau kenakan pun selalu putih, tidak pernah memakai batik. Dan anehnya pada saat beliau mengajar tidak ada murid yang malas-malasan, melainkan semua murid-muridnya mendengarkan keterangan dari beliau dengan seksama.

49 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2009), 87.

Padahal ketika mengajar, beliau selalu menggunakan suara pelan dan tidak dengan suara yang lantang. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah sampai meninggal dunia. Kecintaan beliau kepada murid-muridnya terbukti ketika Mbah Ma'ruf Asnawi sakit dan merasa tidak kuat untuk pergi ke sekolah, pasti beliau menyuruh murid-muridnya untuk mendatangi rumah beliau untuk belajar bersama dirumah yang bertempat di Dusun Jumutan Desa Demangan Kota Kudus (bergantian dari satu kelas berganti dengan kelas yang lain).[50]

KH. Ma'ruf Asnawi bersama Guru Madrasah Qudsiyyah serta kegiatan Pembelajaran di Madrasah Qudsiyyah Tahun 1976

Disamping perjuangan Mbah Ma'ruf Asnawi kepada Madrasah Qudsiyyah, beliau mempunyai jasa perjuangan yang sungguh luar biasa kepada masyarakat yakni beliau adalah **orang yang kali membangkitkan cinta kepada Ahlul Bait Nabi (Dzurriyah Rosulullah).** Karena dimasa itu, Ahlul Bait (Dzurriyah Rosulullah) sama sekali belum dikenal oleh masyarakat secara umum. Tetapi bibarkah Mbah Ma'ruf Asnawi, Ahlul Bait (Dzurriyah Rosulullah) sudah mulai di kenal oleh masyarakat umum dan di hormati. Beliau selalu mengedepankan adab dibandingkan ilmu, terlebih jika terhadap Ahlul Bait (Dzurriyah Rosulullah) baik masih kecil maupun sudah sepuh. Dimanapun tempatnya, beliau selalu

50 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

mencucup tangan Ahlul Bait (Dzurriyah Rosulullah) dengan niat ta'dhim dan mengaharap keberkahan (*ngalap barokah)*.[51]

Kegiatan di Madrasah Qudsiyyah Tahun 1976

G. Guru KH. Ma'ruf Asnawi

KH. Ma'ruf Asnawi banyak belajar pada para kyai yang menjadi gurunya, diantara para kyai yang pernah menularkan ilmunya pada beliau antara lain :

1. KH. Muslim bin Imam Haromain

KH. Muslim lahir sekitar tahun 1870 M. dari pasangan dari KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj dengan Ibu Murbichah. Beliau merupakan keturunan Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-12. KH. Muslim juga ipar dari KHR. Asnawi karena sama-sama menjadi menantu dari KH. Abdullah Faqih Langgardalem.

KH. Muslim mempunyai 2 orang istri yakni istri yang pertama Ibu Fadhlun dan setelah istri pertama meninggal, menikah dengan Ibu Hj. 'Adlun yang menjadi istri kedua. Dalam pernikahannya, beliau dikaruniai 7 anak yang hidup sampai dewasa terdiri dari 5 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Dari pasangan Ibu Fadhlun (istri pertama) dikaruniai anak banyak, tetapi yang hidup sampai dewasa hanya 2 orang yaitu Hj. Churmah Janggalan (istri KH. Ilyas)

51 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

dan Mu'inah Sunggingan (istri Abu Bakar). Ibu Fadhlun sebelum melahirkan kedua putri tersebut melahirkan anak laki-laki sampai beberapa kali, tetapi meninggal dunia ketika masih kecil. Adapun dari pasangan Ibu Hj. 'Adlun (istri kedua) dikaruniai 5 orang anak, 3 perempuan dan 2 laki-laki yaitu Hj. Churyati Kauman Menara (istri KH. Abdul Haq), Fashochah Nanggungan (istri KH. Muchid Al Hafidz), Samchah Damaran (istri K. Maslam), Akmal Langgardalem (suami Sunaifah) dan Afdhol Langgardalem (suami Shofiyah). Karena keinginannya KH. Muslim untuk mempunyai anak laki-laki, beliau ketika pergi haji berdoa di dalam ka'bah agar mempunyai keturunan anak laki-laki, *walhasil* lahirlah Akmal dan Afdhol.

Ketika muda, usai belajar di Kudus kemudian mondok di Makkah Al-Mukarromah dan mukim sangat lama di sana. Setelah mondok dari Makkah Al Mukarromah, beliau berusaha mengamalkan ilmunya untuk masyarakat. Guru yang mendidiknya hingga menjadi 'alim adalah Ayahandanya yakni KH. Imam Haromain, KH. Abdullah Faqih dan Ulama dari Makkah.

Kegiatan beliau sehari-hari adalah setiap jam 8 pagi *mulang ngaji* di rumah Langgardalem, menjadi imam sholat maktubah dan habis maghrib *mulang ngaji* di masjid Langgardalem serta Khutbah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus setiap Jumu'ah Legi. Setiap KH. Muslim khutbah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, banyak ulama maupun masyarakat yang berbondong-bondong datang mulai jam 10 pagi hingga masjid penuh untuk *ngalap barokahnya* beliau. Orang yang mendengarkan khutbah beliau pada menangis karena begitu dalam maknanya. Penyampaian khutbah beliau tidak hanya dibaca namun penuh dengan penghayatan hingga masuk ke dalam hati. Khutbah tersebut menggunakan bahasa arab dan diterjemahkan dalam bahasa Jawa secara ringkas. Walaupun beliau ketika khutbah

tanpa mikropon tetapi semua jama'ah sholat Jum'at mendengar semua dengan suara lantangnya. Dalam setiap khutbahnya, beliau *menunyuk-nunyuk penthung* (menggerak-gerakkan tongkatnya ke atas). Jikalau beliau *duko* (saking bersemangatnya) tongkatnya dihentak hentaknya di lantai, sampai ada ubin yang retak.

Karena kealiman KH. Muslim, masyarakat sering mengumpamakan beliau dengan empat sebutan لسان فاسخ *(lisan yang fashih)*, قلب تقيّ *(ati yang taqwa)*, يدٌ سحيّ *(tangan seng loman)*, وجه مالح *(wajah seng sumeh)*. Banyak kiai-kiai yang berkunjung kerumah KH. Muslim untuk meminta nasehat beliau. Ulama-ulama yang menjadi Murid KH. Muslim antara lain KH. Arwani Amin, KH. Turaichan Adjhuri, KH. Ma'ruf Asnawi, KHM. Sya'roni Ahmadi, KH. Shiddiq Piji Dawe, Ustadz Mas Da'in, dll. Pada masa hidupnya, beliau tidak pernah ditangkap atau ditawan oleh Belanda. Sepeninggal ayahanda beliau, santri jin Islam mengajinya di Masjid Langgardalem Kudus yang digantikan kepada KH. Muslim. Setelah meninggalnya beliau, ada sebuah cerita tentang putra beliau yang membenahi tali dari timba sumur di masjid Langgardalem yang terjatuh ke dalam sumur. Kemudian putra beliau ditolong oleh jin Islam sehingga selamat.

Karya peninggalan beliau adalah khutbah Jum'at yang ditulis tangan sendiri dengan literatur huruf rajah dengan berbahasa Arab yang sampai saat ini masih disimpan oleh anak cucu beliau.

Wejangan dari KH. Muslim adalah ولا تحتـقر بطول الصحّة # وكم مِن ميّت مات بغير علٍل yang artinya *"Ojo ngasi kebujuk dawane kesehatan # pirang-pirang mayit seng mati orak loro"* (jangan sampai tertipu dengan kondisi sehatnya badan # banyak orang meninggal dunia tanpa sakit).

Karomah KH. Muslim adalah 1) Ketika beliau didholimi orang tidak balas, nanti yang membalas Allah sendiri/akan dilaknat

Allah. Pernah kejadian, sehabis *mulang ngaji* maghrib di masjid Langgardalem, *sandal bakiyak* beliau dikasih paku oleh salah satu orang yang tidak suka dengan beliau, tiba-tiba di lain waktu orang yang memasang paku itu stres/*gendheng*. 2) Orang yang mendengarkan khutbah Jum'at atau mengaji ke beliau dengan jalan kaki umurnya panjang-panjang. Salah seorang yang melaksakan itu adalah KH. Shiddiq Piji Dawe, beliau meninggal dunia di usia 90-an.

KH. Muslim meninggal dunia pada tahun 1943 M./1362 H. dalam usia ± 73 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus sebelah paling timur bersampingan dengan makam ayah beliau KH. Imam Haromain. Yang menalqin jenazah KH. Muslim adalah KHR. Asnawi. Saat itu, usai menalqin KH. Muslim seketika itu juga KHR. Asnawi menangis *ngguguk* (menangis tersedu-sedu).[52]

Foto KH. Muslim bin Imam Haromain bersama istri

Makam KH. Muslim bin Imam Haromain

52 Afdhol, Putra KH. Muslim, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

2. KH. Irsyad

KH. Irsyad lahir pada tahun 1880 di desa Balung Kendal, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. Silsilah beliau adalah Muhammad Irsyad bin Abdullah bin Maryan bin Husain bin Wirojoyo bin Wirokusumo Balung Kendal Demak (Pangeran Krapyak).[53] Beliau merupakan sosok kiai Kharismatik, bijaksana, dan pendiri pertama Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin. Semasa kecil, beliau sangat tekun dalam belajar dan menghabiskan waktunya untuk mengaji kepada ustadz-ustadz di kampungnya. Karena sangking cintanya pada ilmu, Mbah Irsyad kecil memutuskan untuk mondok di berbagai kota, seperti Purwodadi, Demak, Pekalongan dan masih banyak lagi. Bahkan Mbah Irsyad juga pernah menuntut ilmu sampai ke Makkah.[54]

Pada usia 24 tahun, KH. Irsyad pergi ke Mekkah untuk menjalankan Ibadah Haji sekaligus untuk menuntut ilmu. Pada awalnya beliau meminta ijin kepada salah satu gurunya untuk pergi ke Mekkah dengan berbekal sekarung karak (Nasi Kering). Gurunya merasa terkejut dengan ijin beliau, Namun karena beliau termasuk orang alim dan memiliki tekad yang sangat kuat sehingga akhirnya di ijinkan oleh guru beliau. Perjalanan ke Mekkah harus menggunakan kapal. Beliau yang hanya berbekal seadanya, memanfatkan peluang saat berada kapal dengan menjadi juru masak. Sehingga beliau tidak perlu menggeluarkan biaya yang banyak untuk sampai ke Mekkah. KH. Irsyad tinggal di Mekkah kurang lebih selama 10 tahun. Tidak hanya menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, beliau juga berdagang.

---

53 Arif Wibowo, *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa, Yogjakarta* : Percetakan Diandra, 2019, hlm 9.

54 Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012, hlm. 25-26.

Saat berada di Mekkah, beliau bertemu dengan seorang pengusaha emas dan batik yang sangat kaya raya berasal dari Kudus. Pengusaha tersebut bernama H. Masyhur, saat mereka bertemu, KH. Irsyad pada saat keadaan sakit. H. Mayhur mengajak KH. Irsyad untuk ikut dengan beliau pulang ke Kudus. Dan akhirnya KH. Irsyad menyetujuinya. Alasan H. Masyhur mengajak beliau pulang adalah amanat dari guru H. Masyhur, bahwa ketika di Mekkah nanti bertemu dengan seseorang yang alim, maka bawa pulang ke Kudus.

Setibanya di Kudus, H. Masyhur mempertemukan KH. Irsyad kepada guru spiritualnya yang bernama Mbah Sumo Manijan. KH. Irsyad mendapatkan pengobatan dari Mbah Sumo, dan bersyukur akhirnya beliau sehat kembali. Ternyata, Mbah Sumo manijan tertarik kepada KH. Irsyad hingga meminta beliau untuk menjadi menantu dengan putrinya yang bernama Munijah. Dari pernikahan beliau dikaruniai 10 orang anak. Namun hanya 5 orang saja yang hidup sampai dewasa.

Untuk sementara, KH. Irsyad tinggal di Kudus, tepatnya di Desa Janggalan. Namun karena beliau berasal dari Demak, ada keinginan untuk kembali ke kampung halamannya. H. Masyur yang membawa beliau ke Kudus tidak merelakan kalau beliau meninggalkan desa Janggalan, yang pada waktu itu kosong dari kiai. Untuk mencegah kepergian beliau, maka H. Masyhur memberikan tanah wakaf kepada KH. Irsyad dan anak cucunya. Akhirnya tanah tersebutlah yang dijadikan sebagai Pondok Pesantren Raudlatul Muttallimin.

KH. Irsyad meninggal dunia pada tahun 1942 M. ketika pada zaman penjajahan Jepang, ketika itu menyalakan lampu dianggap melanggar Jepang. Tapi berhubung suatu malam putra Irsyad yang paling kecil menangis terus dengan terpaksa Mbah Irsyad menyalakan lampu teplok. Hal itu ternyata diketahui serdadu Jepang, serdadu itu

pun menggedor pintu rumah dengan sangat keras, sehingga Mbah Irsyad terkejut dan muntah darah. Tak lama setelah peristiwa itu Mbah Irsyad wafat, tepatnya hari Jumu'ah Wage, 9 Sya'ban 1364 H. bertepatan 21 Agustus 1942 M. Beliau dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus beserta dengan Mbah Sumo, KH. Rif'an, KH. Ma'ruf Irsyad dan Hj. Salamah.

Sebelum wafat, Mbah Irsyad sempat mengarang sebuah kitab yang bernama (1) *Durrun Nafis* yang berisi ajaran tauhid. Kitab itu pun sempat diajarkan semasa KH. M Ma'ruf Irsyad masih hidup dan (2) kitab *Durrotul Daridah Ash Shogiroh* yang berisi ilmu tauhid.[55]

Makam KH. Irsyad

55 Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012, hlm. 25-26.

3. KH. Sofwan Durri

KH Sofwan Durri adalah sesosok ulama yang ahli ibadah (‘abid), sangat wira’i dan tegas. Beliau merupakan keturunan ke-13 dari Sunan Kudus. Silsilah beliau adalah KH Sofwan Durri bin KH Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa’i bin Kiai Si’auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja’far Shodiq (Sunan Kudus).

KH Sofwan Durri memiliki sebuah pondok pesantren yang bernama Nahdhotuth Tholibin, di mana tempat beliau untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Setiap sholat Jum’at, beliau juga bertugas untuk menjadi Imam di Masjid Menara Kudus, sedangkan yang memberikan Khutbah adalah Mbah Arwani. Sepeninggal KHR Asnawi, beliau meneruskan perjuangannya untuk mengajar Tafsir Al Qur’an di Masjid Al Aqsa Menara. Yang pada tahun-tahun setelahnya digantikan oleh Mbah Arwani, Mbah Hambali, Mbah Afdhoni, Mbah Turaichan Adjhuri dan Mbah Sya’roni Ahmadi.

Kiprah KH Sofwan Duri dalam bidang sosial, beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Nahdatul Ulama, ketika yang menjabat sebagai Ketua NU adalah Mbah Asnawi. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan antara KH Sofwan Duri dan Mbah Asnawi sangat erat. Beliau berdua sama-sama menyiarkan agama Islam dan menjunjung Ahlussunah Waljamaah. Di samping itu juga, beliau juga ikut andil dalam hura-hara Kudus pada tahun 1918 bersama Mbah Asnawi, Mbah Noor Hadi, Mbah Kamal Hambali, Mbah Mufid dll. Keberhasilan KH Sofwan Duri dalam mendidik santrinya terlihat dari muridnya yang bernama KH Abdus Salam yang berasal dari Klisat Kaliwungu. Beberapa karya yang dihasilkan oleh beliau

yakni Tafsir Yasin, Tafsir Yusuf, Aqo'id Tauhid yang berbahasa Jawa dan sudah dicetak. [56]

KH Sofwan Durri menikah dengan istri pertama, Shofiyah dikaruniai 7 orang anak. Setelah istri pertama meninggal dunia beliau menikah dengan Maryam yang menjadi istri kedua dikaruniai 5 orang anak. Kemudian menikah lagi yang terakhir dengan Fathonah dikaruniai 3 orang anak. Buah pernikahannya tersebut dikaruniai banyak anak, yakni:[57]

Buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Shofiyah (istri pertama) :

a. Zari'ah mempunyai anak Abdullah Umar
b. Atiqoh
c. Sholeh
d. Maki
e. Khodijah mempunyai anak Khamidah
f. Chabshoh mempunyai anak Masrur dan Tahrir
g. Sholihah mempunyai anak Zaini Dahlan, Eddy Tibrizi dan Nur Adha

Buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Maryam (istri kedua) :

a. H. Chandziq
b. Yahya
c. Sirojul Munir
d. Anshori
e. Shughro Wardi

Sedangkan buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Maryam (istri ketiga) :

a. Rifa'i Yusuf
b. Zahroh
c. Abdur Rouf

56 Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara,* Karangpanas Dawe, 17 Maret 2017.
57 Silsilah Keluarga Eddy Thibrizi Demaan Kudus, Cucu dari KH Sofwan Duri.

KH. Sofwan Durri dan keluarga tinggal di dukuh Tepasan desa Demangan, Kudus. Pernah ada suatu cerita ketika beliau mendengar ada orang perempuan membaca tahlil memakai mikropon langsung ditegur *(didukani)* karena suara seorang perempuan adalah aurot, tidak patut didengarkan orang lain.[58]

Pada hari Jumu'ah Wage tanggal 5 Rabiul Akhir 1382 H atau 8 Agustus 1961 M pukul 11.15 istiwa', KH Shofwan Durri telah dipanggil menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Beliau dimakamkan di komplek makam Sunan Kudus yang sebelah barat Tajug Sunan Kudus.[59]

Rumah KH Sofwan Durri

Makam KH. Sofwan Durri

58 Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara*, Demangan, 17 Oktober 2016.

59 Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara,* Karangpanas Dawe, 17 Maret 2017.

4. KH Ahmad Fauzan

KH Ahmad Fauzan merupakan salah satu keturunan dari Sunan Kudus dari jalur ibunya. Sedangkan dari jalur ayah, masih keturunan dari Mbah Mutamakkin (Pati). Beliau adalah putra kedua dari 2 bersaudara Nyai Chafshoh Sedan dan KH Ahmad Fauzan dari KH Ma'shum.

1) Dari jalur buyut laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[60]

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[61]

2) Dari jalur buyut perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[62]

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin

60 Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.

61 Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.

62 Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.

Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[63]

KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[64]

KH Ahmad Fauzan turut serta dalam menyiarkan agama Islam dengan mengajar di pondok pesantren yang bernama Mazro'atul Ulum. Pondok tersebut berada di desa Damaran, Kota Kudus. Salah satu murid beliau yang berhasil menjadi seorang Kiai yakni KH Nasucha Demak, KH Turaichan Adjhuri.[65] Beliau mempunyai 2 orang istri yang pertama adalah Munijah dan yang kedua adalah Zaenab. Buah pernikahannya dengan Munijah dikarunia 1 orang anak perempuan yakni 'Aizzah dan dengan Zaenab dikarunia seorang anak laki-laki yakni Muhammad Syukron.[66] KH Ahmad Fauzan pada tahun 1942 meninggal dunia dan dimakamkan Kompleks Makam Sunan Kudus di sebelah barat Tajug Makam Sunan Kudus.[67]

Makam KH Ahmad Fauzan

63 Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*

64 Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*

65 M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara,* Damaran, 3 April 2017.

66 KH Choiruzzat, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem, 9 Mei 2017.

67 M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara,* Damaran, 3 April 2017

5. KH Ahmad Hambali Kamal

KH Ahmad Kamal ketika kecil memiliki nama asli Hambali. Setelah dipenjara Belanda selama 3 tahun saat terjadi huru-hara di Kudus tahun 1918 M/1337 H, beliau mengganti nama menjadi Kamal yang artinya sempurna. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan KH Ahmad Hambali Kamal.[68] Beliau merupakan putra dari pasangan KH Ahmad Sholeh Kudus dengan Ibu Asiyah (Mbah Siyah). Buah pernikahan KH Ahmad Sholeh dikaruniai 6 orang anak yakni Ma'shum, Ahmad Hambali Kamal, Munarah, Raden H Dahlan, Raden Rahmad dan Nyai Fadhilah.[69]

Silsilah nasab KH Ahmad Hambali Kamal masih dari jalur kakeknya sampai kepada Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Joko Tingkir atau Raden Sultan Hadiwijaya.

1) Dari jalur kakek laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah:

   KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[70]

   KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[71]

2) Dari jalur nenek perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah:

68 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.
69 Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, Kerjasan, 1 April 2017.
70 Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.
71 Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[72]

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[73]

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[74]

Pendidikan yang didapatkan pertama kali oleh KH Ahmad Hambali Kamal adalah dari ayahnya sendiri yakni KH Ahmad Sholeh. Beliau juga mempunyai teman KH Munawwir Krapyak, Yogyakarta yang ahlul Qur'an. Pernah suatu ketika KH Munawwir bilang "Kalau ingin mendirikan TPQ Al Qur'an maka ambillah dari keturunan KH Ahmad Hambali Kamal". Di lain waktu KH Munawwir juga pernah bilang lagi seperti ini "Saat ini yang ahli qiroah sab'ah adalah saya, KH Ahmad Hambali Kamal dan Kiai dari

72 Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
73 Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*
74 Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*

Banten". Hal ini membuktikan bahwa KH Ahmad Hambali Kamal merupakan seorang pencinta ilmu dan Al Qur'an.[75]

KH Ahmad Hambali Kamal adalah pribadi yang haus akan ilmu, hingga menjadi sebuah tradisi bahwa untuk menyempunakan ilmu agamanya beliau melanjutkan belajar ke negeri Hijaz sekaligus untuk menunaikan ibadah haji. Selama berada di Hijaz, KH Ahmad Hambali Kamal belajar kepada beberapa ulama Haramain yang terkemuka seperti Syaikh Mahfudz at-Turmusi, Syaikh Baqir al-Jukjawi, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Abdul Hamid Kudus dan juga KHR Asnawi yang pada waktu itu menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram. Teman beliau saat belajar kepada KHR Asnawi adalah KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syamsuri, dan KH Mufid Kudus.[76]

Setelah dirasa cukup mendapatkan ilmu, KH Ahmad Hambali Kamal kembali ke Kudus. Beliau pernah mempunyai usaha pabrik Rokok di Jawa Timur, tetapi tidak lama kemudian berhenti. Akhirnya beliau beralih profesi membuat usaha pembuatan ubin yang terkenal dengan "Ubin Kamal". Di samping itu pula, beliau meneruskan perjuangan KH Ahmad Sholeh ayahandanya untuk mengelola pondok yang juga terkenal dengan nama "Pondok Kamal". Banyak santri yang mengaji dan mondok di sana, hingga pada tahun 1931 pondok tersebut direnovasi agar dapat menampung lebih banyak santri. Beliau adalah sosok ulama yang alim dan juga memiliki kemampuan sebagai seorang pengusaha ubin. KH Ahmad Hambali Kamal fashih dalam membaca al Qur'an dan oleh karena itu beliau diutus untuk menjadi Imam dan memberikan khutbah Jum'at di Masjid Menara Kudus. Di samping itu juga beliau dijadikan sebagai

75 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.

76 Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama,* (Yogyakarta: Global Press,2016) hlm.137

sesepuh dari Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK). Beliau juga merupakan salah satu tokoh pendiri jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU).[77]

Saat melakukan renovasi masjid Menara, terjadilah Huru-Hara Kudus pada tahun 1918 M. Hal ini dipicu adanya pawai yang diselenggarakan oleh kelompok etnis Tionghoa yang melewati depan Masjid Menara Kudus. Di dalam pawai tersebut mempertontokan adegan yang mengandung unsur penistaan agama Islam, dan juga mengganggu jalannya distribusi bahan bangunan Masjid. Sehingga terjadilah bentrok antara umat Islam dan orang Tionghoa yang sebelumnya telah diprovokasi oleh penjajah Belanda. Dengan dalih sebagai provokator atas terjadinya huru-hara, Belanda menangkap beberapa ulama diantaranya KHR Asnawi, KH Mufid dan KH Noor Hadi dan KH Ahmad Hambali Kamal.[78] KH Ahmad Kamal di tangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di daerah yang paling jauh dari sahabat-sahabatnya, yakni di Surabaya. Sebelum dibawa ke penjara, beliau lewat Solo dan transit terlebih dahulu di Solo selama 7 hari. Pada awalnya beliau mendapat hukuman selama 5 tahun, namun baru menjalani 3 tahun penjara, beliau sudah dibebaskan.

Kehidupan keluarga KH Ahmad Hambali Kamal berjalan harmonis. Beliau beserta keluarga tinggal di desa Damaran no. 42 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Kebahagiaan beliau bersama dengan istrinya yang bernama Hj Aisyah dikaruniai 9 orang anak yakni :[79]

a. Hj Badriah (Damaran Kudus)
b. Hj Chasinah (Jakarta)
c. H Taufiq (Jakarta)

77 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.
78 Amirul Ulum, *Ibid.* hlm. 138.
79 Hj. Imroh, *Ibid*

d. H Sholeh (Jakarta)
e. Luthfah (meninggal ketika masih kecil)
f. H Badawi (Jakarta)
g. Hj Imroh (Solo/ Semarang)
h. H Jalal (Jakarta)
i. H Faruq (Jakarta)

Jasa KH Ahmad Hambali Kamal kepada Masjid Menara Kudus juga terlihat dari usaha beliau dan KHR Asnawi dalam memprakarsai pembuatan sebuah prasasti yang berada di dalam Masjid Menara Kudus yang berbunyi " لأهل السنّية ماتت البدعة بقيام حجة." Prasasti itu hingga kini masih diabadikan dan dipajang di dalam masjid sejak pembuatannya pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926. Di dalam prasasti tersebut terdapat tulisan arab yang memiliki arti "Bid'ah telah padam sebab dikalahkan dengan hujjah yang datangnya dari golongan ahlussunah". Adanya prasati ini didahului peristiwa tuduhan dari kelompok Islam modernis kepada kelompok Islam tradisionalis. Mereka menganggap kaum Islam tradisionalis yang menyebabkan terjadinya kemunduran Islam karena mengharuskan dalam pengalaman agama menurut salah satu madzhab empat, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Mereka juga selalu memojokkan amalan Islam tradisional dengan tuduhan ahlul bid'ah, tahayul, dan khufarat. Di antara kedua belah pihak tidak ditemukan islah sehingga Kelompok Islam tradisional mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama. Keberadaan Nahdlatul Ulama secara perlahan mampu meminimalisir tudingan bid'ah dari Kelompok Islam Modernis. Peran serta KH Ahmad Hambali Kamal di dalam organisasi NU adalah menjadi Dewan Mustasyar (Penasehat) Nahdlatul Ulama bersama-sama dengan KH Raden Asnawi, KH Nawawie Noer Hasan dan KH

Muntaha Bangkalan. Pusat NU yang semula ada di Surabaya sudah mampu membuat cabang NU yang pertama kali adalah di Kudus. Hal ini pun tidak lepas dari usaha KH Ahmad Hambali Kamal dan KHR Asnawi dalam mengembangkan dan mensyiarkan Islam lewat Nahdlatul Ulama.[80]

Perjuangan KH Ahmad Hambali Kamal ternyata tidak lama bila dibandingkan KHR Asnawi. Karena beliau telah terlebih dahulu meninggal dunia. Pada hari Jumu'ah, Bertepatan pada tanggal 24 Agustus 1945 M atau 17 Ramadhan 1364 H, beliau meninggal dunia. Makam KH Ahmad Hambali Kamal berada di kompleks makam Sunan Kudus yang berada di sebelah selatan makam Sunan Kudus, berdekatan dengan makam Ayahanda beliau KH Ahmad Sholeh. Terdapat kisah haru berkaitan dengan Hj Aisyah, istri dari KH Ahmad Hambali Kamal. Selang beberapa tahun setelah KH Ahmad Hambali Kamal meninggal (sekitar tahun 1980), Hj Aisyah pernah memiliki keinginan agar nanti kalau meninggal dunia minta dimakamkan di Kompleks makam Sunan Kudus agar bisa mendengarkan orang mengaji walaupun tidak di samping makam suaminya sendiri KH Ahmad Hambali Kamal. Keinginan tersebut diutarakan kepada Ibunya, H Faiq. Selanjutnya Bu Imroh menyampaikan hal ini kepada H Faiq selaku Pengurus YM3SK. Akhirnya dari pihak pengurus yang diwakili oleh KH Turaikhan Adjhuri dan KH Arwani Amin memberikan ijin serta menandatangani sebuah surat yang menyatakan bahwa Hj. Aisyah saat meninggal dunia diperbolehkan dimakamkan di Kompleks Makam Sunan Kudus. Akhirnya pada hari Rabu Pon, bertepatan 3 November 1982 M atau 17 Muharram 1403 H, Ibu Hj. Aisyah meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks

80 Amirul Ulum, *Op.cit*., hlm. 139-140

Makam Sunan Kudus yakni di sebelah selatan makam KH Ahmad Hambali Kamal.[81]

Foto KH Ahmad Hambali Kamal

Foto Istri KH Ahmad Hambali Kamal (Hj. Aisyah)

Makam KH Ahmad Hambali Kamal

Makam Istri KH Ahmad Hambali Kamal (Hj. Aisyah)

81 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.

Rumah KH Ahmad Hambali Kamal di Desa Damaran Kudus

H. Wafat KH. Ma'ruf Asnawi

Seiring berjalannya waktu, hari demi hari, dan badan pun telah termakan usia. Kondisi fisik beliau mulai melemah, kesehatan pun menurun. Awal mulanya beliau mulai sakit-sakitan sampai kemudian mengalami sakit serius dan masuk rumah sakit. **Bertepatan Pada hari Ahad Kliwon, tanggal 14 Ramadlan 1429 H. / 14 September 2008 M. di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Yakis) pukul 11.00 WIB** keluarga dan seluruh masyarakat Kudus dirundung kesedihan. Sosok kyai yang selama ini selalu membimbing mereka menuju jalan Allah, pada hari dan tanggal itu telah pulang keharibaan Allah, mendahului segenap keluarga Mbah Ma'ruf Asnawi dan seluruh masyarakat Kudus. Jenazah beliau dimakamkan hari itu juga (Ahad Kliwon) pukul 16.00 WIB di Pemakaman Sedioluhur Krapyak Kudus. Pada saat akan

dimakamkan, Romo KH. M. Sya'roni Ahmadi bertausiyah; "*Zahid-Zahide kyai neng Kudus yo iki*". Artinya : Zahid-zahidnya kyai di Kudus ya beliau ini (KH. Ma'ruf Asnawi).[82]

Pada detik-detik terakhir beliau di rumah sakit, timbul hal-hal aneh yang dirasakan orang-orang di sekeliling tempat dirawatnya beliau yakni tiba-tiba ruangan beliau dipenuhi semerbak bau yang harum dan juga datangnya angin ke ruangan beliau seperti gulungan ombak yang dahsyat, bahkan orang-orang di desa beliau sempat kaget karena kedatangan angin ribut yang mengitari desanya. Menurut salah seorang ahli *kasyaf* yang kebetulan hadir dalam kejadian tersebut mengatakan bahwa angin dahsyat yang masuk ke dalam ruangan beliau adalah datangnya para Auliya dan para Malaikat bahkan Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam pun menyempatkan untuk hadir mendampingi kesowanan beliau kehadirat Ilahi Robbi. Adapun angin ribut yang mengitari desa beliau mengisyaratkan bahwa ulama desa (KH. Ma'ruf Asnawi) sudah diambil oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. **Mengenai pesan-pesan yang sering beliau sampaikan adalah, "Jika ingin selamat di dunia maupun di akhirat supaya membiasakan membaca syahadat tiga kali setiap selesai sholat.**[83]

Wafatnya KH. Ma'ruf Asnawi dibuat sangkalan oleh Bapak M. Hanafi Langgardalem Kota Kudus sebagai pengingat - ingat yakni :

يتغطى، ي ١٠, ت ٤٠٠, غ ١٠٠٠, ط ٩, ي ١٠ = ١٤٢٩ هجريه.

Artinya : **"Yang akan melindungi",** Untuk yang sangkalan saka "***Budi Wening Kusumaning Rogo***". Dihitung dari kanan Budi (1) artinnya akal Pikiran, Wening (4) artinya jernih atau bening, Kusumaning (9) artinya Kembang, Raga (1) artinya (1941 tahun Saka) dari kanan. Untuk wara tahun sakane (hari) Radite -- Kasih

82 M Ulul Albab, *Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus*:* Al-Irsyad, 2015), 42-44.

83 M Rozak, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus*:* El-Qudsy, 2009), 84-91.

(Ahad -- Kliwon) 14 Wurono 1941 (Taun Saka) bertepatan 14 Ramadlan 1439 H. /14 September 2008 M. (sama-sama bulan yang ke-9).[84]

Makam Hj. Sunifah
(Istri KH. Ma'ruf Asnawi)

Makam KH. Ma'ruf Asnawi

84 M. Hanafi, Santri K.H. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Langgardalem, 28 Januari 2023.

BAB III
NASEHAT-NASEHAT KH. MA'RUF ASNAWI

Seiring dengan lajunya arus reformasi yang membawa dampak krisis di segala bidang khususnya dekadensi (kemerosotan) dalam bidang akhlaqul karimah, yang dialami oleh pemuda sekarang. Ini merupakan problem yang paling mendasar, karena akan berakibat kebobrokan dan kehancuran sebuah negara. Untuk mengantisipasi hal tersebut peran ulama' sangat dibutuhkan karena mereka mempunyai *basic* yang paling kuat di masyarakat.[85]

KH. Ma'ruf Asnawi

85 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Masalah yang paling *getol* di awal millenium ketiga ini adalah kenakalan remaja. Karena kalau kita perhatikan, remaja era ini sudah tidak lagi menjunjung tinggi etika norma dan etika. Dalam hal ini pemuda yang merupakan dambaan para kyai harus bersikap dan berperilaku.

والثاني اولي عند اهل بصرة

> *(Pemuda sebagai pemegang tongkat estafet para leluhurnya hendaknya mempunyai sikap dan berperilaku lebih baik dari generasi sebelumnya),* kata ulama Andalusia (Spanyol) dalam kitab khulashohnya. Jangan sampai ikut-ikutan kegiatan anak muda sekarang seperti : *Nge-drink, nge-drug, madon*, judi, dll).

KH. Ma'ruf Asnawi dalam keprihatinannya berpesan kepada semua santri, khususnya santri Madrasah Qudsiyyah untuk: [86]

1. Menjalankan ilmu yang sudah di dapat dari Madrasah Qudsiyyah dengan sebenar-benarnya.
2. Jangan sampai ikut-ikutan kegiatan anak muda sekarang seperti minum-minuman keras (*nge-drink*), mengkonsumsi obat-obat terlarang (*nge-drug*), dan sejenisnya. Sebab dalam Al Qur'an sudah dijelaskan:

إنماالخمر والميسـر والانصاب والازلام رجس من عمل الشيطان

3. Jangan sampai tergoda dengan wanita yang tidak sejalan dalam hal Aqidah.
4. Jangan terburu nafsu dalam mencari pendamping hidup.
5. Jangan menjadi guru bagi Ahlul Bait Nabi (Dzurriyyah Rosulullah). Karena beliau adalah anak cucu Rosulullah, tidak sopan, kita dengan

86 Noor Rohman, *Pesan-Pesan KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus: El-Qudsy, 2000), 86.

beliau tidak ada apa-apanya. Sebagai rasa ta'dhim kepada para Ahlul Bait. Walaupun kita gurunya, tetapi jangan sampai mengaku sebagai gurunya Ahlul Bait Nabi (Dzurriyyah Rosulullah).

6. Jangan berbicara di muka umum atau mauidhoh hasanah sebelum meminta ijin kepada Ahlul Bait Nabi (Dzurriyyah Rosulullah) terlebih dahulu. Jika di ijinkan, silahkan mauidhoh hasanah, tapi jika tidak di ijinkan jangan mauidhoh hasanah. Lebih mengedepankan adab dibandingkan ilmu. Hal demikian yang selalu di lakukan oleh Mbah Kholil bin Abdul Latif Bangkalan Madura. Ilmu kita tidak apa-apanya dengan Mbah Kholil Bangkalan, beliau saja adabnya seperti itu.[87]
7. Fokuslah pada satu Ilmu saja (ilmu Nahwu), Insya Allah nanti keilmuannya laksana lautan *(nyegoro ilmune : jawa).* Ilmu yang lainnya akan mudah difahami dan akan lebih mudah *diterima (luweh gampang kumantil ilmune : jawa).* Maka pelajarilah ilmu Nahwu dengan baik, Insya Allah ilmu kita akan tambah Manfaat dan Barokah.

Demikian nasehat atau pesan-pesan dari KH. Ma'ruf Asnawi, hendaknya dapat dijadikan bahan kajian dan tolak ukur untuk kita amalkan dalam mengarungi bahtera kehidupan dimasa yang akan datang.

87 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

BAB IV
DO'A-DO'A KH. MA'RUF ASNAWI

A. Do'a KH. Ma'ruf Asnawi ketika Bersedih

Kehidupan KH. Ma'ruf Asnawi tidaklah seperti kehidupan kyai-kyai pada umumnya, Beliau merupakan sosok yang sangat zuhud. Dikisahkan bahwa beliau hidup dalam keadaan miskin, sampai-sampai ketika beliau diberi pekerjaan oleh mertua beliau untuk menjadi seorang pedagang, dan saat itu dagangan yang beliau jual sangat laris dan berkembang pesat. Namun larisnya dagangan beliau bukan berarti beliau senang akan hal itu, melainkan beliau sangat sedih dan berdoa :

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا

"Allaahumma Ahyinii Miskiinan Wa Amitnii Miskiinan" (Artinya : Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin).

Hingga akhirnya doa yang beliau ucapkan pun terkabulkan, dikisahkan bahwa pada waktu itu makan nasi pun tidak mampu karena saking miskinnya beliau terhadap harta dunia. Hari demi harinya beliau

jalani penuh dengan kesabaran, walaupun tidak pernah yang namanya memakan nasi, namun itu beliau jalani dengan penuh keikhlasan bersama istri serta anak-anaknya. Dawuh beliau "***Cilik mangan lungko, Gedhe-gedhe ngemut Gulo".*** Artinya : Dalam kondisi kesusahan yang di alami pada waktu itu jangan putus asa dan tetap semangat berjuang, Insya Allah setelah dewasa nanti akan hidup sukses dan bahagia. "*Enake tibo mburi"* Artinya : Bahagia nantinya di belakang setelah adanya kesusahan.[88]

B. Bacaan Tarekat Syadzaliyah oleh KH. Ma'ruf Asnawi

Tarekat ini banyak diminati oleh kalangan muda. Rata-rata pengikutnya adalah guru, pedagang dan masyarakat biasa. Dalam mengirim fatihah juga tidak seperti layaknya tarekat yang lain dengan menyebut semua guru mursyid. Amalan tarekat ini sangat sederhana. Tarekat ini didapatkan Habib Luthfi bin Yahya dari Mbah Abdul Malik bin M. Ilyas Purwokerto yang jalur sanadnya sampai Sayyidina Ali. Kalau membaca *hadlrah* (kirim surat fatihah) pertama adalah *ibtigha'a mardlatillah*. Kedua kepada Nabi Muhammad Shollahu 'Alaihin Wasallam. Dan ketiga kepada Syekh Syadzali dan *sadati al-thariqah wa ushulihi wa masyayikhihi ila Rasulillah*. Dan keempat ke *mujiz*, Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Umar bin Thaha bin Yahya dan Mbah Abdul Malik bin M. Ilyas Purwokerto.

Bacaan wiridnya adalah *istighfar* 100 kali, shalawat 100 kali, dan kalimat *thayyibah* 100 kali.[89] Untuk kalimah *thoyyibah* dianjurkan dibaca dengan dzikir *khafi* (suara dalam). Bacaan tahlil : *La* dimulai dari puser naik sampai dada hingga *mahdlatul fikri* (pusat pemikiran) sehingga lupa dunyawiyah terus ditarik sampai lengan kanan. *Illallah* masuk ke jantung kiri.[90]

88 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023
89 M Ulul Albab, *Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu KH. Ma'ruf Asnawi,* (Kudus*:* Al-Irsyad, 2015), 42-44.
90 KH. Nur *Halim* Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Maulana Habib Luthfi bin Yahya bersama Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi yakni KH. Mahfudz Noor beserta Istrinya

BAB V
SURI TAULADAN KH. MA'RUF ASNAWI

A. Kyai Zuhud yang Haus akan Ilmu

KH. Ma'ruf Asnawi merupakan sosok kyai zuhud yang haus akan ilmu, serta bersahaja tanpa mengesankan diri sebagai seorang tokoh agama. Sebuah kehidupan yang dapat dikatakan miskin akan harta. Namun itu tak membuat Mbah Asnawi mengeluh. Beliau adalah sosok yang tidak suka akan kemegahan dunia, namun beliau adalah sosok yang sangat cinta terhadap ilmu, terutama ilmu agama. Kyai sederhana tapi berwibawa yang tidak bereputasi nasional, apalagi internasional. Namun, mampu mencetak murid-murid yang berlabel nasional bahkan internasional. Ini dilihat dari banyak santri beliau yang lulus dari perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri, yang bergelar doktor dan professor; menjadi pengusaha-pengusaha eksportir; menjadi ulama dan aktifis nasional; dan lain-lain. Beliau merupakan sosok kyai zuhud yang haus akan ilmu, serta bersahaja tanpa mengesankan diri sebagai seorang tokoh agama.

Di antara faktor "keberhasilan" mbah Asnawi ini adalah prinsip belajar-mengajar yang dipegangnya. Salah satu prinsip itu

adalah "*meskipun seluruh umur kita dihabiskan untuk belajar ilmu dari ulama Kudus, ilmu mereka tidak akan pernah habis"*. Di kota Kudus ini, beliau berguru dan mengaji kepada kyai-kyai sepuh Kudus yang 'alim-'alamah, bahkan ada sebagian yang memiliki maqam wali, seperti K.H. Turaichan Adjhuri (Ahli Astronomi Islam/ Falak) dan K.H. Muhammad Arwani Amin (Ahli Qiraat al-Qur'an).

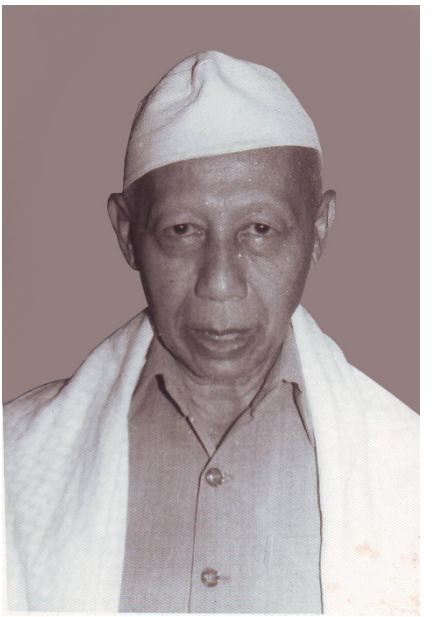

KH. Ma'ruf Asnawi

Meskipun dengan waktu pendidikan yang tampak sebentar dan tidak jauh itu, beliau menguasai bidang-bidang ilmu agama seperti tafsir, nahwu-sharaf, fikih, hadis, tasawuf, tauhid dan ilmu dakwah (komunikasi). KH. Ma'ruf Asnawi mampu menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan psikologi modern, sehingga para murid dan santri merasa

nyaman, mudah menerima dan memahami ilmu-ilmu yang diajarkan. Bahkan, tidak ada satupun santri atau murid yang mengkritik atau sejenisnya terhadap metode pembelajaran yang digunakannya. Setelah menjadi pengajar, semakin hari, justru keilmuan beliau semakin bertambah luas. Ketika beliau menjelaskan materi pelajaran, selalu ada informasi baru yang digali dari kitab-kitab klasik.

Ada hal-hal positif yang bisa dipetik dari prinsip KH. Ma'ruf Asnawi. *Pertama*, yakin. Kita diharuskan yakin bahwa wilayah yang dituju untuk belajar memiliki nuansa, suasana, iklim yang baik sehingga bisa belajar dengan tenang dan nyaman serta tidak mudah bosan. Misalnya, Kudus merupakan salah satu kota tujuan belajar. Jika mengacu pada sejarah Mbah Ma'ruf, di sekitar Menara Kudus, banyak madrasah besar di mana Mbah KHR. Asnawi belajar dan mengajar.

Kedua, istiqamah. Dalam belajar dan mengajar kita harus konsisten *(ajeg)*. Ini seperti dicontohkan mbah Asnawi yang siklus kehidupannya adalah mengajar dari satu ke tempat lain secara terus menerus; pondok-keluarga-madrasah-masyarakat-pondok. Seluruh tenaga, pikiran dan materinya digunakan untuk mencerdaskan masyarakat Kudus dalam bidang keislaman.

Ketiga, barakah tempat dan ulama (kyai, pendidik) yang akan kita jadikan rujukan belajar harus bisa mendatangkan manfaat dan barokah (selalu tambah dalam hal kebaikan). Di Kudus, banyak kyai yang alim dan wali yang bisa di-*alap* (diharapkan) barakahnya, baik yang sudah meninggal seperti Sunan Kudus, dan Sunan Muria, K.H. M. Sya'roni Ahmadi, KH. Yahya Arif, KH. Ma'ruf Irsyad serta yang masih hidup seperti K.H. M. Ulin Nuha Arwani, K.H. M. Ulil Albab Arwani, KH. Nur Halim Ma'ruf, KH. Fathur Rahman, KH. Ahmad Asnawi dan lain-lainnya. Bila diamati, barokah dari prinsip Mbah Ma'ruf Asnawi ini

tercermin dari keluasan ilmu beliau sehingga semakin hari semakin bertambah keilmuannya.

B. Sosok Kyai yang Sangat Tekun

Seperti yang sudah di paparkan diatas, bahwa dengan ketekunan dan ketelatenan beliau (KH. Ma'ruf Asnawi) khususnya dalam mengkaji Alfiyyah, akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa. Dikisahkan bahwa beliau sangat hafal seluk beluk isi kandungan Alfiyyah. Ketika menjawab dalil-dalil Nahwu yang tentunya berkaitan dengan Alfiyyah, dengan sekejab beliau langsung menjawab tanpa harus berfikir. Ini menunjukkan begitu luar biasanya ilmu yang beliau kuasai, terutama dalam bidang Nahwu.

Banyak orang takut memulai sesuatu atau mengambil keputusan dan melangkah untuk sebuah rencana karena bayangan kegagalan yang demikian besar. Sebelum bertanding sudah menyerah kalah dan gagal. Untuk sukses atau berada di posisi puncak memang tidak ada jalan pintas. Semua harus ditempuh dengan langkah pertama dan dengan segala daya upaya. Orang baru bisa disebut gagal jika sudah menyerah. Kunci keberhasilan dari orang-orang yang sukses adalah mereka tidak menyerah ketika orang-orang lain telah menyerah. Menghadapi tantangan, persaingan dan perjuangan merupakan hal yang lazim dalam kehidupan kita, dibutuhkan tekad dan semangat yang kuat untuk tetap tekun dan berhasil. Itu semua terletak pada sikap dan keputusan kita.

Menyerah adalah pilihan namun menyerah berarti hanya mengakui kelemahan diri sendiri. Mudah bosan atau terpengaruh itu tandanya kita belum menemukan jati diri kita. Ada harga yang harus dibayar jika kita ingin meraih sebuah kesuksesan. Dan Harga itu setara dengan ketekunan atau *persistence*. Ketekunan berarti kemampuan untuk memberdayakan seluruh potensi dan kekuatan yang ada. Ketekunan

merupakan kesungguhan menjaga komitmen untuk tetap berusaha meski godaan menyerah jauh lebih mudah dilakukan karena ketekunan akan menghasilkan ide-ide baru yang bisa menajamkan keahlian kita bahkan memunculkan keahlian baru yang nanti nya dapat menjadi senjata baru dalam menghasilkan buah lebih banyak. Bahkan ketekunan bisa mengalahkan pengetahuan yang tinggi sekalipun.

Tanpa ketekunan seseorang akan kehilangan rasa percaya diri, melemahkan kemampuan dan berujung pada kekalahan pada kompetisi. Orang yang tidak tekun tidak mungkin bertemu dengan peluang baru apalagi menciptakan peluang. Seseorang yang tidak tekun sesungguhnya hanya akan menjadi orang rata-rata dan tidak bisa diandalkan.

Ketekunan berarti tetap konsisten dan gigih dalam usaha dan perjuangan untuk meraih harapan dan cita-cita. Yang menarik untuk dipahami dan dipelajari lebih lanjut bahwa ketekunan sebenarnya adalah kekuatan yang memampukan seseorang untuk bertahan dan tetap teguh mencapai target. Ia akan mampu bertahan meski dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Namun ketekunan tidak muncul begitu saja. Ketekunan merupakan gabungan dari kesetiaan, konsistensi, tekad besar, mental kuat, tabah dan dan tetap fokus pada tujuan.

Ketekunan bisa dibangun dengan menjaga fokus tetap pada tujuan yang telah ditentukan. Menyadari kekuatan dan mengelola nya dengan baik serta meminimalkan kelemahan kita. Pikiran sebagai bagian yang sentral juga harus tetap dijaga dengan tetap berfikir optimis bahwa akan mampu menghasilkan dan bermanfaat. Serta senantiasa membangkitkan motivasi dan inspirasi baru, dan terus membangun hubungan yang baik dengan orang-orang yang positif karena kehadiran mereka akan memberi dukungan bagi kita.

Dan harus diakui untuk menjadi tekun ada banyak tantangan dan halangan yang bisa muncul dalam perjalanan. Ketika situasi tidak seperti

yang diharapkan, bahkan bisa saja rencana yang telah disusun rapih pun tidak efektif. Hal ini akan memunculkan keraguan, dan keinginan untuk segera mengganti dengan yang lebih mudah. Orang-orang disekitar atau bahkan dalam tim pun bisa memberi pengaruh untuk menyerah dan menggerus motivasi. Bagi mereka yang tidak melakukan sesuatu tanpa tekad bulat dan hanya ikut-ikutan akan lebih mudah menyerah ketimbang tetap konsisten dan bertekun.

Untuk itu dibutuhkan karakter dari diri sendiri yang kuat, motivasi yang benar dan selalu berupaya menjadi pribadi yang menginisiasi. Yakinlah bahwa ketika kita mengalami tekanan, justru itu akan membangun ketekunan dan pada akhirnya ketekunan akan mendatangkan keberhasilan serta kelimpahan. Karena jika hidup diibaratkan mengendarai sepeda, maka kita bisa jatuh jika berhenti mengayuhnya.

C. Sosok Pecinta Alun Nabi (Ahlul Bait) Sejati

Dari bidang ilmu yang sangat KH. Ma'ruf Asnawi gandrungi mulai dari kecil adalah Ilmu-Ilmu Alat, Nahwu, Shorof, dan Ilmu-Ilmu Syariah lainnya. Selain bidang ilmu, beliau juga suka membaca Al Quran, Sholawat dan Hubbu Alun Nabi. Mulai kecil sampai wafat, beliau cinta pada Ahlul Bait atau Alun Nabi (cucu Rasulullah). Sampai guru thoriqoh yang beliau cari juga para habaib. Setiap KH. Ma'ruf Asnawi bertemu dengan para habaib, beliau selalu mengecup tangannya, baik masih kecil maupun sudah sepuh. Pernah pada suatu hari beliau berjalan pergi mengajar bertemu dengan habib yang masih kecil, lalu beliau langsung mengecup tangannya tanpa diliputi rasa malu, sebab walaupun masih kecil tapi dia berpangkat *bendoro* (cucu Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam). Sungguh luar biasa kecintaan beliau kepada cucu Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam.

Berikut ini merupakan hikmah dan keutamaan yang bisa kita ambil dari rasa cinta terhadap Rosulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam, diantaranya adalah :

► **Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi Wassalam adalah teladan yang baik bagi umatnya**

Mereka yang meneladani Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam baik ucapan maupun perbuatan beliau adalah orang-orang yang telah menempuh jalan yang lurus yang pada akhirnya akan membawa mereka menuju kemuliaan serta Rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*." (Qs. al-Ahzaab: 21)

► **Dengan mencintai Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam akan membawa kita untuk melakukan hal-hal yang beliau cintai**

Suatu ungkapan menyatakan bahwa "*bukankah pecinta akan melakukan hal-hal yang disukai oleh yang dicintai?"* jadi dengan mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam maka kita akan terbawa untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Beliau Sholallahu Alaihi Wassalam. Dan itu artinya bahwa kita akan berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Selain itu, orang yang mencintai Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam dengan sungguh-sungguh, maka Beliau sholallahu Alaihi Wassalam akan membalas dengan cintanya pula.

► **Mereka yang mencintai Raoulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam akan senantiasa bersama Beliau Sholallahu ‘Alaihi Wasallam**

Ini sesuai dengan sebuah Hadist yang diriwayatkanoleh Bukhari, yaitu : Dari Anas bin Malik Rhadiyallahu Anhu bahwasannya “Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW tentang hari kiamat,“*Kapankah kiamat datang?*” Nabi pun SAW menjawab, “*Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?*” Orang itu menjawab, “*Wahai Rasulullah, aku belum mempersiapkan shalat dan puasa yang banyak, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya SAW*” Maka Rasulullah SAW pun bersabda, “*Seseorang (di hari kiamat) akan bersama orang yang dicintainya, dan engkau akan bersama yang engkau cintai.*” Anas pun berkata, “*Kami tidak lebih bahagia daripada mendengarkan sabda Nabi SAW, ‘Engkau akan bersama orang yang engkau cintai.’*” Anas kembali berkata, “*Aku mencintai Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar, maka aku berharap akan bisa bersama mereka (di hari kiamat), dengan cintaku ini kepada mereka, meskipun aku sendiri belum (bisa) beramal sebanyak amalan mereka.*”

► **Dengan tulus mencintai Rosulullah Sholallahu ‘Alaihi Wasallam, maka orang tersebut akan merasakan manisnya iman**

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam : “*Ada tiga hal, barang siapa melaksanakan ketiga-tiganya maka ia akan merasakan kelezatan iman: Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada yang lain, orang yang mencintai orang lain hanya karena Allah dan orang yang benci untuk kembali kekafiran sebagaimana benci untuk masuk ke dalam neraka.*“(HR. Bukhari).

Setiap Muslim pasti berkeinginan merasakan manisnya iman. Satu harapan yang senantiasa bergema dalam doa harian mereka. Betapa tidak, seorang Muslim yang sudah merasakan manisnya

iman ia pasti akan terbebas dari segala belenggu, ia mampu membuat manis segala yang pahit, membuat lapang segala kesempitan, dan membuat nikmat segala penderitaan.

Untuk meraih itu, sesuai hadits Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam di atas, seorang Muslim harus memiliki minimal tiga sifat. Pertama, lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada apa pun selain keduanya. Kedua, mencintai seseorang karena Allah, dan ketiga, tidak suka kembali ke dalam kekafiran seperti dia tidak suka dilemparkan ke api neraka.

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya

   Mencintai Allah dan Rasul-Nya secara tulus, ikhlas, dan penuh totalitas menjadi syarat utama apabila seorang Muslim berharap manisnya iman. Kecintaan kepada keduanya harus melebihi kecintaan kepada apa pun dan siapa pun. Artinya, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya harus dijadikan sebagai tujuan puncak dan kehidupan seorang Muslim.

   Mencintai Allah berarti kejujuran mengakui dengan hati, jiwa, pikiran, lisan, dan tingkah laku bahwa Allah-lah Tuhan yang menciptakan manusia dan kehidupan ini. Allah pula yang menciptakan langit, bumi, sungai, gunung, dan menurunkan air dari langit sehingga pepohonan tumbuh dan berbuah lebat. (QS An-Naml [27]: 60-61).

   Seorang Muslim yang mencintai Allah sepenuh hati, ia hanya akan menggantungkan hidupnya kepada Allah semata. Ia tidak akan pernah menyekutukan-Nya. Allah menjadi titik tolak dan muara akhir dari segala amal ibadahnya. Tiada detik terlewatkan dari kehidupannya tanpa Allah. Ia tidak akan mudah terpengaruh dengan godaan materi, karena ia yakin bahwa Allah Maha Kaya dan hidupnya sudah dijamin Allah. Seorang Muslim

yang mencintai Allah akan senantiasa selamat dari tindakan destruktif manusia lainnya. Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa mengutamakan kecintaan Allah atas kecintaan manusia maka Allah akan melindunginya dari beban gangguan manusia.” (HR Ad-Dailami).

Lalu, kenapa kita harus mencintai Rasulullah? Alasannya, karena beliau adalah pribadi agung dan sempurna. Sosok yang terjaga dari salah dan dosa. Suri teladan terbaik. Nabi akhir zaman yang mampu menyelamatkan umat manusia dari alam jahiliah ke alam bertabur cahaya Allah.[91] Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Mencintai Rasulullah memiliki derajat tertentu dalam keberimanan seorang Muslim. Bahkan kecintaan kepada Rasulullah menentukan apakah seorang Muslim itu beriman atau tidak. Rasulullah bersabda, “Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya.” (HR Bukhari).

Bagaimana mewujudkan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya? Tidak ada jalan untuk mewujudkan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya kecuali totalitas dan kesungguhan kita melaksanakan semua perintah Allah dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah serta menjauhi apa yang menjadi larangan bagi keduanya. Selain itu, bagaimana kita berakhlak sebagaimana Rasulullah berakhlak mulia selama hidupnya.

Akhirnya, kita harus senantiasa berdoa agar kita mampu mencintai Allah secara kaffah sebagaimana diajarkan Rasulullah,

91 Badaruddin Subky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45.

"*Allâhumma innî as'aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wa kulla amalin yuqarribunî ila hubbika*." (Ya Allah aku minta cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu dan segala amalan yang mendekatkan diriku pada cinta-Mu)." (HR Tirmidzi).

2. Cinta karena Allah

Sifat kedua yang harus dimiliki adalah mencintai orang lain hanya karena Allah, bukan cinta hawa nafsu dan melanggar syariat. Seperti kecintaan seorang laki-laki kepada perempuan yang dimabuk asmara. Cinta karena Allah seperti dicontohkan kecintaan seseorang yang sedang berjihad di jalan Allah, tidak untuk tujuan duniawi. Juga, seperti kecintaan seseorang untuk beramal dan berjuang dalam lapangan pendidikan dengan tujuan semata mencari keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.[92]

Mencintai orang lain karena Allah artinya bahwa orang mencintai dan dicintai yakin bahwa pertemuan keduanya terjadi semata karena kehendak Allah. Mereka meniatkan cintanya itu semata sebagai proses ibadah kepada Allah bukan untuk mereguk keuntungan material apalagi hawa nafsu belaka.

Seseorang yang mencintai orang lain karena Allah senantiasa berharap bahwa proses percintaannya itu benar-benar berbuah sesuatu yang bermanfaat dan mendapat barokah dari Allah. Percintaannya itu dilakukan untuk menegakkan kalimat-kalimat Allah bukan justru meniadakan Allah. Karena itu, tidak ada istilah cinta palsu bagi seorang Muslim yang mencintai orang lain karena Allah. Dan percintaan itu tidaklah sia-sia dan semu karena bernilai pahala di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Inilah sesungguhnya yang disebut cinta sejati itu.

92 Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 341.

Mencintai orang lain karena Allah menjadi barometer kesempurnaan keimanan seseorang. Semakin ia mencintai orang lain karena Allah, semakin sempurna pula iman dia kepada Allah. Karena itu, amatlah merugi seseorang yang mencintai orang lain bukan karena Allah.[93] Selain karena Allah akan murka terhadap orang itu, juga perbuatannya tidak akan bernilai pahala dan menghasilkan apa-apa yang berguna bagi keduanya kecuali kesia-siaan. Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam., bersabda, "Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, maka berarti ia telah sempurna imannya." (HR Hakim).

Orang-orang yang mencintai orang lain karena Allah kelak akan mendapatkan naungan Allah di hari kiamat di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Seperti sabda Rasulullah, "Sesunguhnya kelak di Hari Kiamat Allah akan berfirman, 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan memberikan naungan kepadanya dalam naungan-Ku di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." (HR Muslim).

3. Menjauhi Kekafiran

Seorang Muslim yang berharap merasakan manisnya iman akan meninggalkan jauh-jauh segala perbuatan yang berpotensi menyebabkannya kembali terjebak pada lubang kekafiran. Di antara perbuatan yang menyesatkan adalah tidak lagi meyakini Allah sebagai Tuhan melainkan lebih percaya kepada hal-hal yang mistis, memberikan kewenangan menetapkan kepastian hukum dan pembuatan undang-undang kepada selain Allah,

93 Gugun El Guyani, Resolusi Jihad Paling Syar'i, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2010), 55.

membenci perundang-undangan dan hukum Islam, mencemooh sesuatu yang datangnya dari Al-Qur'an, mengejek sunnah yang suci dan mencibir syiar-syiar Islam, menuduh buruk pada Nabi Muhammad saw dan keluarganya, menyifati Allah dengan sesuatu yang tidak layak, dan banyak lagi perbuatan lainnya.

Di sinilah pentingnya sikap kehati-hatian dipegang teguh oleh setiap Muslim. Jangan sampai kita tidak paham atau terlena ketika melakukan suatu perbuatan padahal perbuatan itu sesungguhnya akan menggiring kita pada kekafiran. Untuk itu, sebelum melakukan satu perbuatan, seorang Muslim harus paham betul hakikat perbuatan itu, apakah bertentangan dengan syariat Allah atau tidak.[94]

Kemampuan kita menjauhi kekafiran sesungguhnya ditentukan oleh kualitas keimanan kita kepada Allah. Kekafiran hanya akan menimpa orang Muslim yang keimanannya masih samar-samar. Sementara bagi orang Muslim yang kualitas imannya kuat, kekafiran pasti menjadi musuh nyata yang akan dilawan secara keras hingga ia keluar sebagai pemenangnya. Karena ia yakin bahwa Allah akan memberikan kekuatan dan kemenangan, sebagaimana ia yakin bahwa Allah sesantiasa melindunginya kapan dan di mana pun berada.[95]

Orang Muslim yang berharap manisnya iman senantiasa menjauhi kekafiran. Karena dalam kekafiran itu api neraka dinyalakan.[96] Dan sudah pasti orang-orang beriman tidak akan pernah berharap dan mau dilempar ke dalam api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu (QS Al-Baqarah [2]: 24). Panasnya berkali-kali lipat dari api yang kita lihat di dunia.

94 Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Kiai*, (Malang: Malang Press, 2009), 04.
95 Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 202.
96 Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 95.

Kalau tembaga saja bisa lumat dalam sekejab, bagaimana tubuh manusia yang lempar ke dalam api neraka? Pasti luluh-lantah. Karena itu, jauhilah kekafiran niscaya kita dijauhkan dari siksa api neraka.

D. Wali dan Karomah KH. Ma'ruf Asnawi

Kata Wali memiliki dua makna. Pertama, orang yang urusannya ditangani dan dijaga oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kedua, orang yang ibadah dan ketaataannya pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tiada henti. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ -الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS Yunus; 62-63).

Dapat disimpulkan bahwa wali adalah orang mukmin yang tiada henti beribadah pada Allah dan tidak pernah melakukan larangan-Nya. Tidak ada yang dia takuti kecuali Subhanahu Wa Ta'ala. Baginya Allah-lah yang menjaga dan menolongnya. Tidak melakukan perbuatan apapun, baik melihat, mendengar atau membersihkan pikiran dan hati dan lain sebagainya kecuali yang diridlai Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu tidak mudah seseorang mendapat kewalian jika dia tidak bertakwa, menghindari dosa, ikhlas dan mengikuti Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam. Seseorang tidak dapat disebut wali hanya karena dapat melakukan hal-hal luar biasa yang membuat takjub orang lain. Terlebih dahulu semua itu harus dicocokan dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shollallahu 'Alaiahi Wasallam.[97]

97 Marzuki Mustamar, *Wali dan Karamah*, (Surabaya: Aswaja NU Center, 2016), 01.

Tanda seorang wali ada 3, yaitu sibuk dengan Allah, berserah diri kepada Allah dan perhatiannya hanya Allah. Dan untuk itu terdapat syarat yang harus *Mahfudz* (terjaga), sebagaimana syarat seorang Nabi adalah *Ma'shum*. Yang dimaksud dengan *Mahfudz* adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghindarkannya berlarut-larut dalam suatu kesalahan atau kekhilafan, yaitu dengan segera memberinya ilham untuk bertaubat. Seringkali para wali itu memiliki keistimewaan atau kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki orang biasa, yang dikenal dengan sebutan Karomah.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ahlu Sunnah Wal Jama'ah mempercayai adanya karomah pada para wali.[98] Karomah adalah sesuatu luar biasa yang tidak disertai dengan pengakuan menjadi Nabi. Apabila disertai pengakuan menjadi nabi disebut dengan mukjizat. Apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu misalnya dalam surat Al Kahfi dan surat lain dan kenyataan-kenyataan pada generasi awal umat Islam, baik para Sahabat, Tabi'in maupun yang lain menunjukkan karomah-karomah itu memang terjadi dan yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah benar adanya. Tidak setiap yang mempunyai karomah adalah wali, namun juga tidak setiap yang luar biasa adalah karomah. Jadi karomah adalah hal luar biasa yang muncul pada orang yang melanggengkan beramal sesuai dengan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bisa jadi seseorang adalah wali tanpa pernah terlihat memiliki hal luar biasa. Dan sebaliknya banyak hal luar biasa yang muncul dari musuh-musuh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai fitnah. Memahami karomah dari kacamata para ahli, tentunya cukup beragam. Memang bagi sebagian umat Islam, karamah adalah sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan. Wilayah pembahasan karomah adalah ilmu tasawuf. Menurut penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karomah adalah kemuliaan berupa sesuatu di luar logika manusia yang Allah berikan kepada para wali Allah.

98 Wardi Bahtiar, Sosiologi Klasik, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 22.

Istilah karomah adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang shalih atau para waliyullah. Kelebihan ini dapat berupa pengetahuan sebelum terjadinya peristiwa atau hal-hal lainnya yang tidak sesuai kebiasaan yang berlaku umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wali adalah hamba Allah yang sangat mencintai-Nya, menjalankan Al Qur'an dan As Sunnah, melaksanakan perintah dan menjauhkan semua larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan karomah adalah hal luar biasa yang muncul pada wali.

KH. Ma'ruf Asnawi bersama Khamdan Nalumsari Jepara
(Santri Madrasah Qudsiyyah)

Selaras dengan hal tersebut, KH. Ma'ruf Asnawi mempunyai beberapa karomah diantaranya:

Pertama, beliau pernah di *sowani* (di datangi) orang hebat, waliyullah yakni Imam Sya'roni yanga nama lengkapnya Abdul Wahab bin Ahmad

Sya'rani (1493–1565) Pengarang *Kitab* al *Mizanul Kubro* . Seorang ulama dari Mesir yang bermazhab Syafi'i namun juga dikenal sebagai seorang sufi. Kabarnya ia hafal Qur'an saat berusia tujuh tahun. Sewaktu kecil sudah terlihat tanda-tanda karamahnya ketika ia terjatuh di sungai Nil namun ia diselamatkan oleh seekor buaya. Pada suatu saat Mbah Ji (KH. Ma'ruf Asnawi) di datangi oleh seorang tamu yang berpenampilan biasa untuk hanya sekedar silaturrahim, setelah berbincang-bincang tamu tersebut kemudian terus pulang. Lain hari, Mbah Ji sowan ke Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan. Dawuh Habib Luhfi, *"Wah kuwe Mbah, bar ketamon wong mulyo. Mbah Ji menjawab : Sinten Bib, Tamunem Imam Sya'roni Pengarang Kitab Mizan (dawuh Habib Luthfi)"*. Artinya : Wah panjenengan Mbah, kemaren habis ada tamu orang mulia. Mbah Ji menjawab : sinten mbah?. Tamunya panjenengan kemaren adalah Imam Sya'roni Pengarang Kitab Mizan.[99]

Kedua, Dalam suatu acara yang dilakukan dirumah seorang Habib yang alhamdulillah acaranya berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan itu, seorang Habib ini merasa bertemu tatap muka dengan Mbah Ji. Kala itu berjagong-jagong seperti layaknya orang seperti biasanya. Padahal saat itu Mbah Ji sudah meninggal dunia, tetapi beliau masih ikut hadir dalam acara tersebut.[100]

Ketiga, Seperti adat biasanya di Kudus yakni setiap mempunyai bayi atau mempunyai momongan mengadakan acara walimatus tasmiyah yang dibacakan adalah Maulid Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam. Begitu pula yang dilakukan Mbah Ji pada saat cucunya lahir dari Putrinya yang bernama Hj. Atiqoh Ma'ruf Asnawi yang menikah dengan KH. Mahfudz Durri Mustamar. Cucu beliau yang lahir bernama Gus M. Azka Murtadlo Mahfudz Durri. Mbah Ji ikut hadir Maulid Nabi dalam acara walimatus tasmiyah tersebut. Pada saat dibacakan Maulid

99 H. Abdul Aziz, Santri dari KH. Ma'ruf *Asnawi*, Wawancara, Demangan, 21 Februari 2023

100 Syahid, *Santri* dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 21 Februari 2023

Nabi dan tepatnya pada waktu Mahallul Qiyam, Rosulullah Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam rawuh, yang mengetahui rawuhnya Rosulullah hanya Mbah Ji saja. [101]

Keempat, Kegiatan di bulan Ramadlan sangatlah padat, hal ini yang sering kali dialami oleh setiap manusia. Baik kegiatan yang berkenaan dengan duniawi maupun ukhrowi seperti mengaji, *nderes* Al Quran, membantu orangtua, dll. Di dalam bulan Ramadlan terdapat malam yang mulia yang lebih baik daripada seribu bulan yakni malam Lailatul Qodar. Mbah Ji setiap malam tidak pernah luput dari sholat tahajud di malam hari (menjadi kegiatan rutin). Setiap malam Lailalul Qodar tiba, Mbah Ji selalu bangunkan oleh Rosulullah Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wasallam dan dalam setiap tahunnya beliau pasti mendapatkan Lailatul Qodar. [102]

Kelima, Pernah pada suatu hari ada seotang pengusaha dari Semarang yang bangkrut dan terjerit banyak hutang. Dalam kondisi demikian orang tersebut bingung dan *lingkung* mau bagaimana karena kepikiran hutang yang banyak. Setelah itu seorang pengusaha tersebut di temui orang sepuh di depan makam Pahlawan Semarang atau sebelah Timur Polda di suruh untuk menemui cucunya yang bernama Mujib agar supaya mendapat solusi. Perwujudan orang sepuh adalah Mbah Ji, yang pada saat itu Mbah Ji atau KH. Ma’ruf Asnawi sudah meninggal dunia, tetapi beliau masih bisa membimbing dan membantu orang yang baru kesusahan. Akhirnya pengusaha tersebut naik bus ke Kudus untuk mencari orang yang di isyaratkan Mbah Ji tersebut. Dari desa satu ke desa yang lain beliau tidak menemukan nama sesuai dawuh Mbah Ji yang disebutkan tersebut. Akhirnya terakhir pengusaha tersebut datang ke rumah H. Mahfudz Durri Singocandi (menantu KH. Ma’ruf Asnawi). Alhamdulillah ketemu dengan nama Mujib dan sesuai yang diisyarahkan

101 Gus M. Mujib Mahfudz Durri, Cucu KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Singocandi, 23 Februari 2023
102 Gus M. Mujib Mahfudz Durri, Cucu KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Singocandi, 23 Februari 2023

oleh Mbah Ji tersebut. Mujib yang masih kecil dikasih tau oleh seorang pengusaha terkait kejadian aneh ini langsung menjawab : "Betul pak, orang sepuh tadi yang menemui di depan makam Pahlawan Semarang adalah kakek saya yakni KH. Ma'ruf Asnawi. Alhamdulillah pengusaha tersebut dibimbing, diarahkan Gus Mujib ini dan menginap di Kudus selama 2 minggu . Setelah 2 minggu ini, pengusaha tersebut disuruh kembali ke Semarang dengan di bekali uang sedikit untuk bisa sampai ke Semarang. Alhamdulillah selang beberapa bulan, beberapa tahun orang tersebut menjadi pengusaha sukses. [103]

Keenam, Seorang cucu beliau yang seringkali disuruh Mbah Ji untuk sowan kepada para Ulama Besar adalah Gus M. Mujib Mahfudz Durri. Gus Mujib setiap disuruh sowan ke Ulama tidak pernah menolak, pasti sendiko dawuh saja. Hal yang aneh berkaitan hal ini adalah Mbah Ji dapat mengetahui akan kedatangan seorang tamu, padahal belum ada seorang pun yang memberitahunya. Dikisahkan, Mbah Ji juga mempunyai karomah tersebut yaitu berupa kontak batin kepada para waliyullah. Hal ini ditunjukkan ketika Gus Mujib akan datang ke Abah Guru Sekumpul Martapura, Mbah Asrori Al Ishaqi Surabaya, Habib Ja'far bin Muhammad Al Kaff, Mbah Shidiq Piji Dawe Kudus, dll. Selalu disambut baik oleh Ulama, shohibul bait dan waliyullah yang di *sowani* dengan menyebutkan Mbah Ji dalam dawuhnya. Kontak batin antara Mbah Ji dengan beliau-beliau sangatlah menyambung. Artinya walaupun Ulama dan Waliyullah tidak bertemu dalam wujud nyata, tetapi beliau-beliau sudah ada komunikasi di alam ruh atau sudah ada kontak batin.[104]

Ketujuh, Sekitar tahun 1950-an ketika ibadah haji, Mbah Ji berdoa kepada anak-anaknaya agar bisa haji semuanya. Dimasa itu putra beliau masih mempunyai 2 orang anak (Salamah dan Mahfudz Noor) dan putra putrinya yang lain belum lahir (Nur Halim Ma'ruf dan adik-adiknya

103 Gus M. Mujib Mahfudz Durri, Cucu KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Singocandi, 23 Februari 2023
104 Gus M. Mujib Mahfudz Durri, Cucu KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Singocandi, 23 Februari 2023

belum lahir). Walaupun putra-putrinya belum lahir, tetapi sudah di doakan oleh Mbah Ji. Alhamdulillah doa beliau ini dikabulkan oleh Allah, semua anaknya beliau beserta suami istrinya bisa menunaikan ibadah semuanya.[105]

Kedelapam, Pada suatu ketika Mbah Ji *kerawuhan* Nabi Khidzir pada pukul 02.00 WIB. Nabi Khidzir ini menyamar menjadi seorang tamu yang berpenampilan seperti layaknya orang biasa (bersifat mastur dan tidak mau memperlihatkan jika beliau adalah orang istimewa). Saat itu terjadi pada bulan Ramadlan, tamu beliau dihormati seperti layaknya tamu, berbincang-bincang biasa sampai menjelang sahur kemudia di ajak sahur bersama. Setelah sahur, tamu tersebut langsung pulang untuk meninggalkan rumah Mbah Ji.[106]

Kesembilan, Pada saat putra beliau yakni KH. Nur Halim Ma'ruf mengisi pengajian di daerah Waru Demak (Utara Pondok Pesantren Futuhiyyah). Ada salah satu warga disitu yang menanyakan rumah KH. Nur Halim Ma'ruf dan menanyakan apakah kenal dengan KH. Ma'ruf Asnawi, KH. Nur Halim Ma'ruf menjawab : rumah saya Demangan Kota Kudus dan saya putra dari KH. Ma'ruf Asnawi. Kemudian KH. Nur Halim Ma'ruf langsung di *untel-untel* (tangannya dicium oleh semua orang sedang berada disitu). Mbah Ji atau KH. Ma'ruf Asnawi adalah Wali. Kisahnya : Ada warga orang Waru Demak yang minta doa dan minta bantuan ke Mbah Ji atau KH. Ma'ruf Asnawi karena anak perempuannya hilang ketika mau dinikahkan. Setelah ditanya keperluan dan hajatnya, beliau dawuh : "Kamu pulang saja, ini putrinya bapak sudah di rumah. Wal hasil setelah pulang, memang benar-benar putrinya sudah sampai rumah. Setelah itu putrinya langsung dinikahkan".[107]

105 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023
106 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023
107 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

Kesepuluh, Hanya KH. Ma'ruf Asnawi yang berani berdoa agar diberikan hidup Miskin. Ketika barang dagangan yang beliau jual sangat laris dan berkembang pesat. Namun larisnya dan berkembang pesatnya usaha dagangna beliau bukan senang tapi sangat sedih dan berdoa.:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا

"Allaahumma Ahyinii Miskiinan Wa Amitnii Miskiinan" (Artinya : Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin).

Dan doa beliau ini dikabulkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika beliau bukan Waliyullah, tidak akan berani berdoa seperti ini, seperti apa yang di lakukan oleh Rosulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam.[108]

Kesebelas, Hubungan antara Habib Ali Mayong dan Mbah Ji atau KH. Ma'ruf Asnawi adalah *muhallith* (teman dekat). Pada suatu saat Mbah Ji sakit parah yang sudah tidak ada harapan untuk hidup ketika baru mempunyai anak yang pertama perempuan yakni bernama Hamdanah, di doakan Habib Ali Mayong yang antara lain isinya *"Ya Allah, Jika KH. Ma'ruf Asnawi mau diambil ruhnya meninggal dunia, Jangan beliau yang meninggal dunia. Tapi biarlah saya (Habib Ali Mayong) yang meninggal dunia terlebih dahulu saja. Saya menjadi pengganti dari KH. Ma'ruf Asnawi"*. Alhamdulillah bibarkah doa Habib Ali Mayong, pagi harinya Mbah Ji sudah bisa makan dan akhirnya sembuh. Begitu pula sebaliknya. Ketika Habib Ali Mayong sakit parah juga yang sudah tidak ada harapan untuk hidup, di doakan oleh KH. Ma'ruf Asnawi yang antara lain isinya "Ya Allah, Jika Habib Ali Mayong mau diambil ruhnya meninggal dunia, Jangan beliau yang meninggal dunia. Tapi biarlah saya

108 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

(KH. Ma'ruf Asnawi) yang meninggal dunia terlebih dahulu saja. Saya menjadi pengganti dari Habib Ali Mayong. Alhamdulillah bibarkah doa KH. Ma'ruf Asnawi, akhirnya pagi harinya Habib Ali Mayong sembuh.[109]

109 KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023

EPILOG

M. HANAFI
Guru Madrasah Qudsiyyah Kudus
Santri KH. Ma'ruf Asnawi

Dalam sejarah Islam ulama telah dikenal sejak lama terutama sejak zaman pertengahan. Seperti kita ketahui bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, sehingga layak apabila mereka memiliki kharisma yang besar dan status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat. Kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkannya kepada masyarakat sebagaimana tugas para nabi.

Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, beliau manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim akan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.

Seperti KH. Ma'ruf Asnawi. Peranan beliau dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Kudus dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang agamis di kalangan masyarakat memang sangatlah menarik, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan adalah dalam aspek pembangunan unsur rohaniahnya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan para pemimpin agama.

Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplementar (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya bahkan pemimpin agama dapat berperan lebih luas, bukan hanya terbatas pada pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing,

dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.

Sehubungan dengan hal tersebut, KH. Ma'ruf Asnawi merupakan sosok ulama yang *tafaqquhu fiddin*, yakni memahami ilmu agama secara mendalam. Sehingga tak heran jika beliau menjadi salah satu ulama rujukan di Kabupaten Kudus untuk bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Beliau juga merupakan sosok ulama yang *akhlakul karimah*. Artinya memiliki integritas dan pribadi yang kuat serta menjadi panutan masyarakat. Jadi masyarakat bukan sekedar melihat pada ilmu yang dimiliki oleh beliau saja, tetapi melihat pada opini, pendapat, akhlak dan keseharian kehidupan beliau sehingga tidak ada *gap* antara yang diucapkan dengan apa yang dilakukan (ulama).

KH. Ma'ruf Asnawi juga terkenal akan ke zuhudannya. Menurut pendapat para ahli, orang yang zuhud kerap berupaya membebaskan diri dari hal-hal yang dapat meruntuhkan nilai spiritual. Hal ini selaras dengan beliau, namun perlu ditekankan bahwa bukan berarti zuhud dalam Islam ini menafikan adanya dunia beserta isinya. Namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hanya rindu dan hasrat *(brontho ; jawa)* yang besar yang membuncah di sanubari mereka untuk meninggalkan dunia dan berdekatan kepada Allah di alam selanjutnya.

Disamping sikap zuhudnya, beliau juga sangat cinta terhadap para keluarga atau keturunan Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam yang disebut Ahlul Bait (Muhibbin). Hal tersebut dibuktikan oleh beliau jika setiap KH. Ma'ruf Asnawi bertemu dengan para habaib, beliau selalu mengecup tangannya, baik masih kecil maupun sudah sepuh. Pernah pada suatu hari beliau berjalan pergi mengajar bertemu dengan habib yang masih kecil, lalu beliau langsung mengecup tangannya tanpa diliputi rasa malu. Rasulullah memang mengimbau agar umatnya menghormati dan

mencintai keluarga dan keturunannya. Hal ini karena Ahlul Bait memang memiliki kemuliaan tersendiri sebagai kerabat Rasulullah.

Dari kisah beliau ini kita bisa mengambil hikmah bahwa kelurusan niat dan kelurusan akal seorang hamba untuk mendedikasikan dirinya kepada Allah Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan menghantarkan dirinya pada kezuhudan terhadap dunia. Kecintaanya terhadap para Ahlul Bait, kecintaan terhadap ilmu kemudian membagikan ilmu, menjadikan dunia kecil di matanya.. Dan puncak dari seluruh nikmat adalah diperolehnya Ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

SECEBIS CORETAN

M. ZUHAL A LATHIF
Founder Al-Amanah Pte Ltd, Singapore
Hidup Berkah, Dengan Al-Quran

SOSOK SEORANG YANG ALIM, YANG WAJAHNYA SENTIASA BERSINAR DAN BERSERI-SERI DARI MUDA HINGGA AKHIR USIANYA.

Sosok yang sangat menghormati para Habib (Habaib), keluarga Rasulullah SAW dan sentiasa menanamkan rasa hormat kepada semua muridnya terhadap para Habib.

Sosok beliau di Kelas:

1. Beliau sangat ikhlas mengajar, buktinya, beliau sentiasa hadir mengajar, walau bisyaroh atau gajinya tidak seberapa.
2. Beliau sentiasa datang awal atau tepat waktu.
3. Beliau sangat humoris, sehingga menjadikan mata pelajaran yang berat (Nahwu, Buku Alfiah juga Syarah Ibnu Aqil) menjadi seronok dan ringan, mudah difahami.
4. Sentiasa memberi galakan atau motivasi kepada para pelajar untuk sentiasa mendalami Ilmu Nahwu.

   Salah satu pesanan atau galakan beliau, mengambil dalil dari Syair Alfiah:

تقرب الأقصى بلفظ منجز

Bahawa dengan (Berkah) Alfiah, semua urusan dan cita-cita akan dimudahkan (dijadikan simple) oleh Allah SWT.

Apapun cita-citamu, akan dimudahkan oleh-Nya, nasihat ini dibuktikan oleh penulis sendiri.

Beliau juga pernah menasihati para pelajar agar fokus belajar dahulu, jangan sampai terganggu dengan urusan perempuan (pacaran), dengan kalimatnya:

"Otak kamu itu sempit, jangan kamu masuki pantat, kalau otak kamu sudah dimasuki pantat (yang besar), maka tidak ada ruang untuk Ilmu di otakmu"

5. Beliau sentiasa menggunakan cara praktikal dalam pembelajaran.

Setiap pelajar diberi kesempatan membaca beberapa kalimat huraian Ibnu Aqil, kemudian akan ditanya (apa dalilnya?) terhadap beberapa kalimat yang dibaca oleh pelajar tersebut.

Jadi pelajar bukan hanya membaca tapi mesti tahu dalilnya dari Alfiah.

Dengan sendirinya, pelajar yang tekun pasti hafal dan faham maksud syair atau bait- bait Alfiah.

6. Beliau memudahkan para pelajar dalam peperiksaan atau ujian tertulis. Beliau perlu jawaban yang ringkas, sesuai yang ada dalam kitab.

Semua soalan, jawabannya mesti ada dalam huraian Ibnu Aqil.

(Kerana penulis hafal huraian Ibnu Aqil) masa tersebut, maka ianya sangat mudah untuk menjawab. Saat itu, beliau menulis soalan di papan tulis, masa itu juga penulis sudah tahu jawabannya dan menulisnya.

Hubungan pribadi:

Penulis merasa sebagai murid istimewa, sentiasa mendapatkan markah atau nilai sempurna pada pelajaran yang diajarkan beliau.

Penulis duduk tepat di hapadan beliau, (juga guru-guru yang lain), jadi keberkatan itu sangat dekat.Tahun 1991, selepas

menyelesiakan hafalan 30 Juzuk, penulis bermimpi berjumpa Baginda Rasulullah SAW di Madinah, penulis sowan atau datang pada beliau dan bercerita, beliau terus berkata:

"Kamu nanti boleh (bisa) pergi Haji & Umrah"

Kalimatnya terbukti pada tahun 1999 (penulis menunaikan Umrah) & tahun 2000 (menunaikan haji).

Penulis sering sowan memohon doa dan berkah, beliau seakan Wali Allah, semua doanya untuk penulis, ditunaikan Allah SWT.

Beliau wafat pada 2008, semasa penulis sudah penuh kesibukan di luar negara (juga sudah menetap menjadi warga negara Singapura).

Innaalillah, masyarakat Kudus kehilangan sebuah permata, para pelajar Qudsiyyah menangis bagai kehilangan bapaknya.

Semoga, engkau tenang di sana, di sisi Baginda Rasulullah SAW.

Al-Fatihah

Founder Al-Amanah Pte Ltd, Singapore
Hidup Berkah, Dengan Al-Quran
Singapore, 26 Jan 2023

DAFTAR PUSTAKA

KH. Nur Halim Ma'ruf, Putra dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 1 Februari 2023.

Gus M. Mujib Mahfudz Durri, Cucu dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Singocandi, 23 Februari 2023.

M. Hanafi, Santri K.H. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Langgardalem, 28 Januari 2023.

H. Abdul Aziz, Santri dari KH. Ma'ruf *Asnawi*, Wawancara, Demangan, 21 Februari 2023.

Syahid, *Santri* dari KH. Ma'ruf Asnawi, Wawancara, Demangan, 21 Februari 2023.

Afdhol, Putra KH. Muslim, Wawancara, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

KH Choiruzzad, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Langgardalem, 9 Mei 2017.

Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara*, Damaran, 16 Mei 2017.

Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara*, Demangan, 17 Oktober 2016.

Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara*, Karangpanas Dawe, 17 Maret 2017.

M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara*, Damaran, 3 April 2017.

Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.
Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, Kerjasan, 1 April 2017.
Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
Silsilah Keluarga Eddy Thibrizi Demaan Kudus, Cucu dari KH Sofwan Duri.
Albab, M Ulul, *Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu KH. Ma'ruf Asnawi*, Kudus*:* Al-Irsyad, 2015.
Al-Mandzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990
Arifin, M. Djaenal bin KRM Nasikoen, *Anak cucu Pangeran Puger*. *Wawancara*, Demaan, 6 Maret 2017
Bahtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
Firdausillah, Fahri, *KH. Ma'ruf Asnawi Sesepuh Qudsiyyah*, Kudus: Qudsiyyah.com, 2012.
Guyani, Gugun El, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2010.
Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
Isma'il. Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977).
Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
Muhtarom, *Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
Mustamar, Marzuki, *Wali dan Karamah*, Surabaya: Aswaja NU Center, 2016.
Rohman, Noor, *Pesan-Pesan KH. Ma'ruf Asnawi*, Kudus*:* El-Qudsy, 2000.
Rozak M, *Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi*, *KH. Ma'ruf Asnawi*, Kudus*:* El-Qudsy, 2009.

Shatta, Sayyid Muhammad, *Kifâyat al-Atqiyâ' wa Minhaj al-Ashfiya*, Semarang: Usaha keluarga, 2012.

Subky, Badaruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Suprayogo, Imam, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Kiai*, Malang: Malang Press, 2009.

Susanto, Astrid S, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, 1983.

Syahrul dan Muhsin Abdullah, Najih, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM*, Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012.

Umar, *Mengenal Lebih Dekat Sesepuh Madrasah Qudsiyyah, KH. Ma'ruf Asnawi*, Kudus*:* El-Qudsy, 2001.

Ulum, Amirul, *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Global Press,2016).

Wibowo, Arif, *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa, Yogjakarta* : Percetakan Diandra, 2019.

Yani, Ahmad, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

TENTANG PENULIS

1. M. RIKZA CHAMAMI

M. Rikza Chamami dilahirkan di desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 20 Maret 1980 dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan. Dari pernikahannya dengan Yolha Ulfana dianugerahi tiga anak : Iqlima Naqiyya (Nayya), Muhammad Ijlal Azamy (Ijlal) dan Muhammad Iklil Azizy (Iklil). Pendidikan mulai TK dan SD di Nawa Kartika Langgardalem Kudus. Stelah tamat SD, masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 lagi di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara Kudus. Setelah Tamat kelas 6 MI. ia melanjutkan di MTs dan MA. Qudsiyyah lagi. Pendidikan non formal di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus, Pondok Pesantren Darun Najah Jrakah Tugu Semarang dan Kursus Bahasa Inggris LBPP LIA Candi.

Program S.1 di IAIN Walisongo Semarang Jurusan Kependidikan Islam (KI) dan Program Minor Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dalam kurang dari empat tahun ia berhasil menyelesaikan kuliah S.1

dan mendapat predikat mahasiswa terbaik di Jurusan KI. Skripsi yang disusunnya dengan tebal 260 halaman berhasil mendapat penghargaan Skripsi Terbaik dalam Puslit Award 2004. Selesainya itu, ia mengambil kuliah Pascasarjana di IAIN Walisongo Program Studi Pendidikan Islam. Hanya dalam waktu dua tahun ia berhasil menyandang gelar Master Studi Islam (MSI) dengan predikat *cumlaude* dan sebagai mahasiswa terbaik S.2 Program Studi Pendidikan Islam. Saat ini sedang mengambil Studi S.3 Program Doktor Islamic Studien UIN Walisongo Semarang.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M. Pengalaman kerjanya sebagai Redaktur Majalah Al-Mihrab 2004-2005, Staf Ahli KPID Jawa Tengah 2004-2006, Asisten Ahli KPI Pusat 2006-2009, Wakil Direktur Institute for Media and Local Democracy (ImeLD), Dewan Pakar Student Media Watch (SMW), Direktur Lembaga Pengembangan Intelektual dan Pendidikan (LePIP), Redaktur Newsletter Penyiaran, Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Staf Ahli Jurusan Kependidikan Islam (KI), Editor Jurnal HARMONI Puslitbang Kemenag RI, Sekretaris Jurnal Pendidikan NADWA, Sekretaris Jurnal Budaya Jawa DEWARUCI, Litbang Jurnal EDUKASI dan Ketua Yayasan MAQDIS Foundation.

Ia disebut sebagai aktifis tulen yang prinsip hidupnya selalu memadukan ilmu dan sosial. Organisasi yang pernah ditekuninya antara lain : Polisi Keamanan Sekolah (PKS), Saka Bahayangkara, Kader Penegak Disiplin KODIM Kudus, Ikatan Pelajar Madrasah Aliyah Salafiyah (IPMAS), Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Dewan Permusyawaratan Mahasiswa (DPM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi, Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT, Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU), Poros Pelajar, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII),

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Badan Amil Zakat (BAZ), LSM Pusat Kajian Multikultural (PUSAKA), Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyyah (IKAQ), Mutakharijin Qudsiyyah Semarang (MAQDIS), Ikatan Alumni Kependidikan Islam (IKA-KI), Ikatan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (IKA-FITK), Ikatan Alumni UIN Walisongo Semarang, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa (PPIBJ), Persatuan Senam Indonesia Kota Semarang dan Lakpesdam NU.

Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Ilmu Kanuragan di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Assalafy Jekulo Kudus (2010), Membangun Pendidikan Bahasa Santun Perspektif Islam: Rekonstruksi Etika Lingkungan Sekolah (2010), Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi: Studi Guru PAI Bersertifikat Pendidik di Jawa Tengah (2010), Strategi Pembelajaran Eskpositori Bagi Tunagrahita: Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran (2011), Dinamika Pesantren dan Perubahan: Studi pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (2011), Respon dan Kesiapan Guru Madrasah dalam Menghadapi Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (2011), Kyai Tanpa Pesantren: Studi Ulama di Kabupaten Kudus (2011), Studi PPL Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2012), Studi Minat Madrasah di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Kalimantan Barat (Pembahas, 2012), Evaluasi Peran Pengawas Madrasah di Jawa Tengah (Pembahas, 2012), Pitutur Jawa: Reaktualisasi Penanaman Pendidikan Tata Krama (2013), Ngrumat Jabang Bayi: Studi Tradisi Perempuan Jawa Pendidikan Bayi dalam Kandungan (2013) dan Pesantren Madrasah: Studi Manajemen Pendidikan di Kudus (2013), Studi Tentang Problem Belajar Mahasiswa Semester Tua (2014), Pendidikan Pluralis Islam Tionghoa: Studi Filosofis Jejak Muhibah Maritim Cheng Ho (2015), Pendidikan Islam Jawa Pesisiran: Studi Etnosains Pendidikan Agama Anak Nelayan (2015).

Kegiatan ilmiah dalam bentuk karya tulis selalu aktif dilakukan. Sebelum menjadi dosen, ia sudah aktif menulis dibeberapa media: Suara Merdeka, Radar Kudus, Solo Pos, Wawasan, Barometer, Koran SINDO, Majalah Edukasi, Majalah Al Mihrab, Majalah Ma'arif dan Jurnal-Jurnal Ilmiah.

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Demi IPNU (Aneka Ilmu Semarang, 2003), Mengendalikan "Syahwat Politik" Kiai NU (Aneka Ilmu Semarang, 2004), Pendidikan Kaum Sarungan (IPNU Press, 2009), Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman (Rasail Semarang, 2010), Inspirasi Spirit Isra' Mi'raj Rasulullah SAW (Mubarok Press Kudus, 2011), Studi Islam Kontemporer (Pustaka Rizki Putra, 2012), Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus (Gama Media, 2013) dan Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid (Pustaka Rizki Putra, 2013), Revolusi Mental Pemikiran Islam (Pustaka Zaman, 2014), Pengantar Studi Islam Berbasis Unity of Sciences (Walisongo Press, 2015), dan Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual (2015).

Buku-buku ilmiah yang pernah ia edit antara lain: Mengatur Media Penyiaran: Problem dan Dinamika (Editor, KPID Press: 2006), Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam (Editor, Rasail Semarang, 2010) dan Peningkatan Integritas Birokrasi: Arah baru Disiplin Pegawai (karya Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Puslitbang Kemenag RI, 2012).

Kegiatan akademik berupa diklat dan workshop pengembangan keilmuan aktif ia ikuti. Salah satu diklat profesional yang diikuti adalah "Pendidikan dan Pelatihan Fasilitator Peningkatan Kompetensi Pengawas PAI pada Sekolah/ Madrasah" di Jakarta selama sepuluh hari. Kunjungan ke University Technology Malaysia (UTM) di Johor Baru Malaysia pernah dilakukan dalam rangka penandatanganan Letter of Intens (LoI) antara

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Fakulti Pendidikan UTM (2012). Program "Singapore Outing" LBPP LIA Candi juga diikutinya di Hotel Parc Sovereign Albert Street Singapura (2012). Ia juga pernah mengikuti Professional Development Program in International Research Management and Journal Writing di University of Queensland Brisbane Australia (2013) dan Kunjungan Kebudayaan di Papua New Guinea (2014). Penulis dapat dihubungi melalui alamat facebook, twitter dan email: rikzakudus@yahoo.co.id.

2. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan pada tanggal 19 Juni 1986. Dari pernikahannya dengan Nurfitasari dianugerahi dua anak perempuan dan satu anak laki-laki : Almas Najwana (Almas), Zumaila 'Aqila (Aqila) dan Luthfi Muhammad Kholif (Luthfi/ Pipi).

Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya

di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus dan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kabupaten Kudus. Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), Padat Karya H2 Barokah, Team Cokriyo Palguno Krandon Kota Kudus, Team EL-HA Channel Youtube, Manajer Almas Learning Center (ALC), dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang di punyai dalam bidang Bahan pokok sehari-hari, Angkringan, Bimbingan Belajar, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang profesional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Pengaruh Etika Kerja Islam dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1A Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
b. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1B Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
c. Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Desa Getassrabi Gebog Kudus Kudus (LSM Aqila Quds – Global Press Yogyakarta, 2017);
d. Buku Toponimi Kudus 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus 2018);
e. Jejak Ulama Nusantara Jilid 2 Kecamatan Jati: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
f. Jejak Ulama Nusantara Jilid 3 Kecamatan Bae: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
g. Jejak Ulama Nusantara Jilid 4 Kecamatan Dawe: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
h. Jejak Ulama Nusantara Jilid 5 Kecamatan Jekulo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
i. Jejak Ulama Nusantara Jilid 6 Kecamatan Undaan: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds –Diandra Yogyakarta, 2018);

j. Jejak Ulama Nusantara Jilid 7 Kecamatan Gebog: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
k. Jejak Ulama Nusantara Jilid 8 Kecamatan Mejobo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
l. Jejak Ulama Nusantara Jilid 9 Kecamatan Kaliwungu: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
m. K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah & Pendiri Nahdlatul Ulama' (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Desember 2020);
n. Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus (BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Kreatif Yogyakarta, November 2022);
o. ***Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023);
p. ***KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).
q. ***KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).
a. ***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami.
Email: mifrohulhana@gmail.com.
Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id.
Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana,

Channel Youtube : EL-HA CHANNEL.
Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 875 456 645

3. HANIK HIDAYATI

Hanik Hidayati lahir di Kudus 18 Agustus 1980, merupakan seorang Dosen Agama di Universitas Muria Kudus. Ia merupakan alumni MTs NU dan MA NU Banat Kudus pada tahun 1999. Ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Kudus pada tahun 2003 bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan di IAIN Kudus pada tahun 2018 bidang Manajemen Pendidikan Islam dengan konsentrasi Supervisi Pendidikan. Ia pernah berprofesi sebagai Guru Tidak Tetap di Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Kota Kudus selama kurang lebih 15 tahun dari tahun 2005 sampai 2020.

Ia juga merupakan pengelola Jurnal Pengabdian MUHITA (Muria Jurnal Parahita) sebagai editor di program studi Teknik Informatika Universitas Muria Kudus serta sebagai Bendahara dalam Kepengurusan Konsorsium Nasional Pengelola Jurnal Pengabdian.

Adapun karya penelitian yang dihasilkan diantaranya : *The contestation of national and religious curricula in indonesia's madrasas since the passage of the uuspn*,Aktualisasi Nilai Islam Nusantara di Madrasah Qudsiyyah Kudus,

Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar, Analisa dan Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. Buku Paket Baca Tulis Al Qur'an Kelas 1, 2, 3 SD/MI, Modul Pembelajaran Agama Islam dengan judul "Islam Perilaku",
b. ***Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023);
c. ***KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).
d. ***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).

Adapun pengabdian baik internal maupun eksternal yang sedang dilakukan yaitu "Pengintegrasian Qur'an and Science Melalui Pengenalan Teknologi Membran Penyaring Air di Kawasan Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Mejobo Kudus", PKM Kelompok Guru MI NU Banat Kudus Sebagai Legitimator Pada Era Digital Dalam Upaya Pengembangan Aplikasi Assesment Keberhasilan Moral Agama Sebagai Manifestasi Filosofi Gusjigang Kudus Berbasis Android.

Penulis dapat dihubungi melalui akun :

Facebook : Hany Agha
Instagram : hanya_agha
Email : hanik.hidayati@umk.ac.id

4. PERMATA SHAROH ANISA

Permata Sharoh Anisa Putri ketiga dari 3 bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Manisih. Lahir di Kudus, Jawa Tengah p ada 30 Januari 2002. Menempuh pendidikan di SD N 3 Terban, SMP N 3 Jekulo, dan SMA N 1 Jekulo Kudus. Saat ini penulis masih menjalani pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah di IAIN Kudus mulai tahun 2020 sampai sekarang. Sebagai penggemar ilmu dan suka akan tantangan baru, dipercayai sebagai wakil ketua Jam'iyyah di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (2020-2025).

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. ***Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus*** (BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Kreatif Yogyakarta, November 2022);
b. ***Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023);
c. ***KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).
d. ***KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).
e. ***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).

Motto hidup yang selalu penulis pegang adalah teruslah berlari jangan pernah berhenti, untuk mengejar ilmu yang abadi. Email: permatasharoanisa@gmail.com HP: 085726255358.

5. YOSI ANDRIANI PUTRI

Yosi Andriani Putripertamadari 3 bersaudaradaripasangan Pujiyo dan Lasmi. Lahir di Grobogan, 14Oktober 2002. Menempuhpendidikan SDN 3 Godan, MTs Nuril Huda Tarub, dan MA Nuril Huda Tarub. Kemudianmelanjutkanpendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Jurusan Perbankan Syariah pada tahun 2020 sampai sekarang di IAIN Kudus. Selainitupenulisjuga aktif dalam organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Progam Studi (HMPS) Perbankan Syariah di Divisi Kewirausahaan pada tahun 2020- Sekarang Dan Juga FORMAG (Forum Mahasiswa Grobogan).Sebelumnya Penulis sudah pernah menulis buku yang berjudul "Generasi Milenial Berlandaskan Pancasila" bersama Ibu Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Ibu Ulfah Mey Lida, M.Pd.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. ***KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).
b. ***KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).

c. ***KH. Ma'ruf Asnawi, Ulama Zuhud Pecinta Ahlul Bait Sejati"*** (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Maret 2023).

Hobi penulis adalah menyanyi,melukis,menulis,dan membaca. Cita-Cita Penulis adalah Traveler dan Penulis serta Pengusaha.Email : andrianiyosi696@gmail.comHP: 082399008217/ 088221531016.

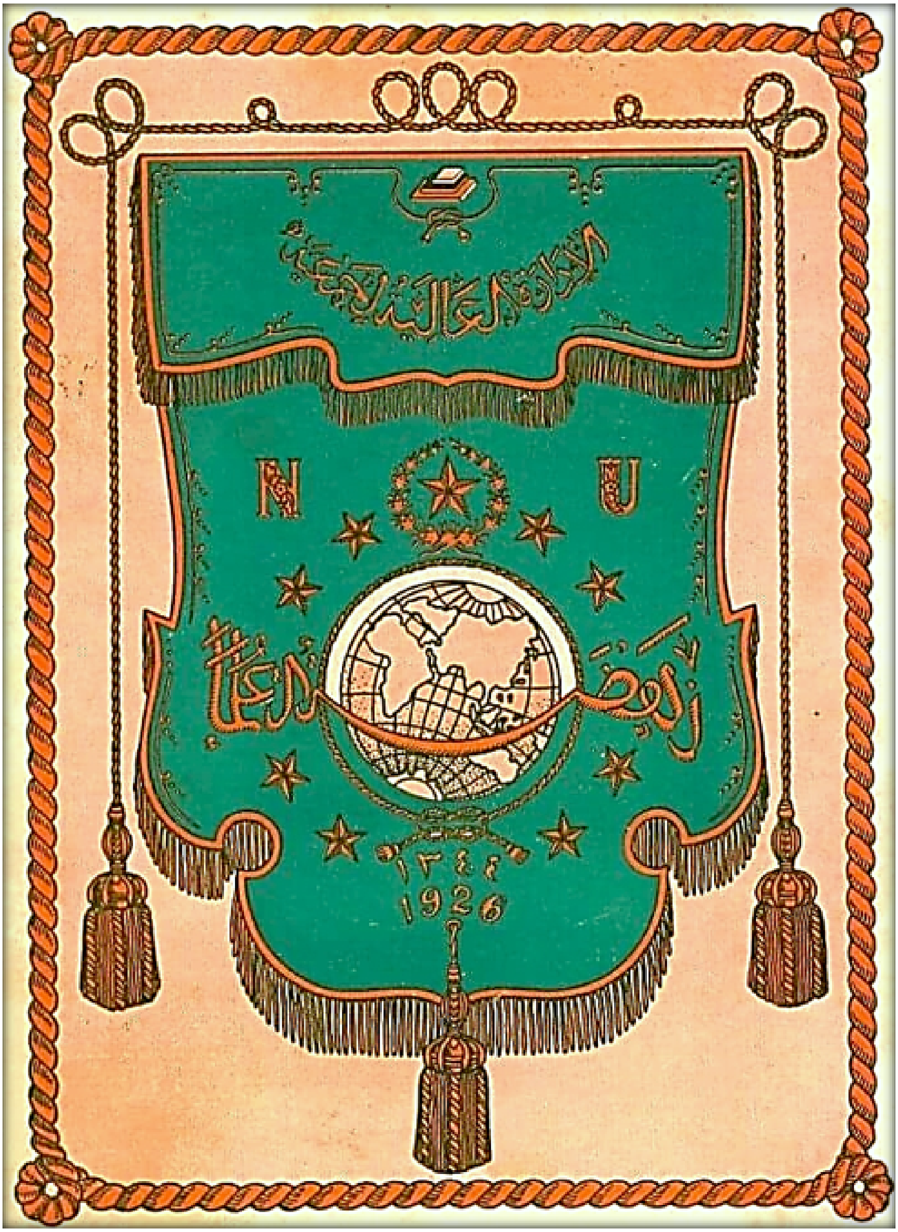
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – JAWA TENGAH

KH. Ma'ruf Asnawi dikenal sebagai ulama' yang zuhud. Hakikat zuhud adalah mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Sedangkan, praktisnya zuhud adalah hilangnya hubungan hati dengan harta dan tidak harus kehilangan harta. Bagi KH.Ma'ruf Asnawi, seseorang yang sudah menempatkan sifat zuhud seusai porsinya, maka harta kekayaan yang dimilikinya akan disadari sebagai amanat titipan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kapan pun harus siap diambil oleh pemberi amanat dan kapanpun harus ikhlas diberikan kepada yang membutuhkannya.

Kyai yang bersifat penyabar dan tidak pemarah ini membuat para santri yang pernah mengaji kepada beliau merasa betah dan tidak jenuh untuk mendengarkan keterangan-keterangan dari beliau. Semasa hidupnya, beliau merupakan sosok pecinta keturunan Nabi *Shollallahu 'Alaihi* Wasallam sejati. Karena kemuliaan keturunan Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* sifatnya zatiyyah, yaitu kemuliaan yang diperoleh secara otomatis sejak lahir karena di dalam tubuhnya mengalir darah manusia terbaik, Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam*. Atas dasar itu, memuliakan dan menghormati zurriyah Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam harus pula secara zatiyyah, secara otomatis tanpa mempedulikan adanya faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi penghormatan kita terhadap mereka.

Dengan kemuliaan dan pemuliaan zurriyah Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* yang bersifat zatiyyah itu, kita tak perlu lagi bingung, gamang dan ragu untuk memuliakan Zurriyah Rasulullah saat mereka berbeda dengan kita dalam hal apapun. Cukup kita katakan, "Aku memuliakan mereka karena ada darah Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam dalam tubuh mereka, tapi aku berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah ini". Meskipun berbeda pendapat dengan zurriyah Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* adalah keniscayaan yang mungkin terjadi dan dapat ditolerir. Akan tetapi, menarik diri dari memuliakan mereka saat berbeda pendapat dengan kita adalah suatu tindakan ceroboh yang tidak ada rukhshoh, keringanan dan toleransi. Dalam hal ini, maka benang merahnya sangat jelas bagi yang sedikit saja mau berfikir. Kita hanya tidak sependapat dengan cara mereka, tetapi kita tetap mencintai mereka karena kemuliaan nasab yang ada pada diri.

M Zuhal A Lathif
Founder of Al Amanah Singapore

ISBN 978 623 240 667 4

FOLLOW & SUBSCRIBE
M Zuhal A Lathif | M Zuhal A Lathif